



**KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN RATU BALQIS
PERSPEKTIF *TAFSĪR AL-SHA‘RĀWĪ***

Oleh:

Baiq Suhartini

NIM: 18.7.1.111.005

Pembimbing:

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd

Skripsi ini Diajukan kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA**

JAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Baiq Suhartini

NIM : 18.7.1.111.005

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : “Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Perspektif
Tafsīr Al-Sha‘rāwī”.

Telah disahkan oleh Dewan Penguji Sidang Skripsi:

Dr. Kholid al-Walid, M.Ag

(Ketua Sidang) Date: _____ (.....)

Dr. Cipta Bakti Gama

(Penguji I) Date: _____ (.....)

Dr. Hasyim Adnani, Ma

(Penguji II) Date: _____ (.....)

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd

(Penguji III/Pembimbing) Date: _____ (.....)

Basrir Hamdani, Ph.D

(Sekretaris Sidang) Date: _____ (.....)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN RATU BALQIS PERSPEKTIF
TAFSIR AL-SHA 'RĀWĪ

Oleh:

Baiq Suhartini

NIM: (18.7.1.111.005)

Dosen Pembimbing:

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd

SKRIPSI

Diajukan Kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan yang valid. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik yang berlaku di STAI Sadra.

Jakarta, 17 Juni 2024

Baiq Suhartini

ABSTRAK

Karakteristik kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kepemimpinan, karena menjadi salah satu pendorong keberhasilan dalam sebuah kepemimpinan. Ratu Balqis merupakan salah satu pemimpin perempuan yang berhasil karena karakteristik kepemimpinannya, karena itu hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji jika dikaitkan dengan realita saat ini, di mana masih banyak masyarakat memandang keberhasilan suatu kepemimpinan diukur dari jenis gendernya. Mereka menjadikan penafsiran ulama klasik sebagai dasar teologis untuk mendukung pandangan mereka. Pandangan seperti itu tentu sudah tidak relevan dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, karena dalam menyelesaikan suatu permasalahan, diperlukan juga untuk melihat pandangan ulama kontemporer yang pandangannya relevan dengan kondisi sosial masyarakat. Salah satu ulama kontemporer yang memberikan perhatian lebih terkait kajian tentang perempuan adalah al-Shārif Mutawalli al-Sha‘rāwī yang lebih dikenal dengan al-Sha‘rāwī. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsir al-Sha‘rāwī*, agar masyarakat mengetahui dasar teologis yang relevan dengan kondisi sosial mereka saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan menggunakan metode tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, di antaranya yaitu responsif, bermusyawarah, berwibawa, berwawasan luas, *problem solver*, cerdas dan terbuka.

Kata Kunci: *Karakteristik, Kepemimpinan, Ratu Balqis, Tafsīr al-Sha‘rāwī.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	:	a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	:	ā = َ	i = ِي	ū = ُو
Diftong	:	ay = َاي	aw = َاو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah yang di-*idafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fi ma‘rifat Allāh*. *Ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *‘aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi‘liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang

berada di akhir kata, seperti **عدو** maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf Shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan. Demikian juga dengan huruf al-Qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal **سنة الله** maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti **عبد الرحمن** maka ditulis *'Abdurrahmān* dan **جلال الدين** maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bimillāhirrahmānirrahīm...

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan segala macam rahmatnya, sehingga sesuatu yang belum terselesaikan dan sempurna diberikan kesempatan untuk menyelesaikan dan menyempurnakannya. Sholawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw, karena tanpa ajaran yang beliau bawa kepada umatnya, peneliti mungkin saat ini tidak akan berada pada titik ini.

Berkat rahmat Allah Swt dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw, peneliti dapat menyusun sebuah penelitian yang berjudul **“Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Perspektif *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*”**. Meskipun penelitian ini melalui proses yang sangat panjang dalam penyusunannya, tapi *alhamdūlillāh* bisa sampai ke tangan pembaca dengan isi yang utuh, walaupun masih memiliki banyak kekurangan.

Tidak lupa peneliti juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat memberikan bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini, baik itu bantuan dalam bentuk apapun. Secara khusus peneliti berterimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ketua Yayasan Hikmat al-Mustafa dan Direktur Perwakilan al-Mustafa Internasional University Indonesia Prof. Dr. Hossein Motthaqi yang selalu memberikan dukungan moral dan material kepada mahasiswa/i STAI Sadra.
2. Dr. Kholid al-Walid M.Ag, selaku ketua STAI Sadra Jakarta, karena telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian ini sehingga bisa terampung dengan utuh.
3. Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu di atas kesibukan-kesibukannya untuk sabar dan terus membimbing peneliti agar bisa membuat sebuah penelitian yang layak dan bermanfaat.

4. Istikomah, M.Hum selaku dosen Pawa yang selalu mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian yang sedang peneliti lakukan.
5. Ibu dan kedua kaka peneliti selaku donatur dalam penelitian ini, baik itu materi ataupun non-materi. Terimakasih kalian sampai saat ini masih bertahan nungguin penelitian ini selesai, dan terimakasih sudah mau bertahan sejauh ini meskipun anak dan adik kalian melalui proses yang sangat panjang dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Dede Jeri Adrian S.Ag dan Istri selaku guru dan teman yang tidak henti-hentinya menanyakan perkembangan penelitian peneliti dan selalu terbuka memberikan bantuan mereka saat dibutuhkan.
7. Seluruh Civitas Akademika STAI Sadra yang telah banyak memberikan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan selama peneliti menempuh pendidikan di STAI Sadra.
8. Seluruh sahabat dan teman peneliti yang selalu memberikan semangat dan motivasinya untuk bisa cepat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas dukungan kalian semua dan juga sudah setia mendengarkan keluh kesah yang peneliti rasakan dalam proses menyelesaikan penelitian ini.

Segala doa terbaik untuk semua orang yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga Allah Swt memberikan balasan terbaiknya untuk kalian semua. *Allāhumma āmīn...*

Terakhir, peneliti mohon maaf sedalam-dalamnya jika masih banyak kekeliruan yang didapati pada penelitian ini, karena itu peneliti secara terbuka menerima saran dan kritikan kalian untuk dijadikan pelajaran membuat penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

Jakarta, 24 Juni 2024

Baiq Suhartini

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUANSIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Fokus Penelitian.....	6
3. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. SistematikaPenulisan	14
BAB II DISKURSUS KARAKTERISTIK PEMIMPIN PEREMPUAN	16
A. Definisi Karakteristik Pemimpin Perempuan.....	16
1. Karakteristik.....	16
2. Pemimpin.....	18
3. Perempuan	Error! Bookmark not defined.
B. Pemimpin Perempuan dalam Perspektif	26
1. Pemimpin Perempuan Perspektif Sosial	26

2. Pemimpin Perempuan Perspektif Politik..	Error! Bookmark not defined.
3. Pemimpin perempuan Perspektif Filsafat.....	30
4. Pemimpin Perempuan Perspektif Gender	28
5. Pemimpin Perempuan Perspektif Mufasir.....	29
C. Urgensi Karakteristik Pemimpin perempuan	30
BAB III KARAKTERISTIK PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN	
31	
A. Ayat-ayat Tentang Karakteristik Pemimpin Perempuan dalam Al-Qur'an.....	33
1. QS. An-Nisa/4:58.....	Error! Bookmark not defined.
2. QS. Al-Maidah/5:51	Error! Bookmark not defined.
3. QS. At-Taubah/9:71	Error! Bookmark not defined.
4. QS. An-Naml/27:29	33
5. QS. An-naml/27:32	35
6. QS. An-Naml/27:33	36
7. QS. An-Naml/27:34	38
8. QS. An-Naml/27:35	40
9. QS. An-Naml/27:42	42
10. QS.An-Naml/27:44	44
B. Macam-macam Karakteristik Pemimpin Berdasarkan Tafsir Departemen Agama, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.....	46
1. Amanah	Error! Bookmark not defined.
2. Adil.....	Error! Bookmark not defined.
3. Bukan orang Yahudi dan Nasrani	Error! Bookmark not defined.
4. Menyuru pada kebaikan dan melarang pada kejahatan.....	Error! Bookmark not defined.

5. Menerapkan sistem musyawarah	47
6. Menghargai pendapat bawahan	47
7. Berwibawa.....	47
8. Bijaksana	47
9. Memandang dari Sudut Lain	48
10. Memiliki ide dan solusi yang baik	48
11. Cerdas.....	48
BAB IV MUTAWALLI AL-SHA'RĀWI DAN TAFSIR AL-SHA'RĀWI.....	50
A. Profil Mutawalli Al-Sha'rāwi.....	50
1. Biografi Mutawalli Al-Sha'rāwi.....	50
2. Pandangan Ulama Tentang Mutawalli Al-Sha'rāwi.	55
B. Mengenal Kitab <i>Tafsir Al-Sha'rāwi</i>	57
1. Latar Belakang Penulisan.....	57
2. Metode <i>Tafsir al-Sha'rāwi</i>	58
3. Corak <i>Tafsir Al-Sha'rāwi</i>	60
4. Pandangan Para Tokoh Tentang <i>Tafsir al-Sha'rāwi</i>	61
BAB V KARAKTERISTIK PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-SHĀ'RAWI.....	63
A. Penafsiran Al-Sha'rāwi Terhadap Ayat-ayat Karakteristik Pemimpin Perempuan dalam <i>Tafsir al-Sha'rawi</i>	63
1. QS. An-Nisa'/4:58	Error! Bookmark not defined.
2. QS. Al-Maidah/5:51	Error! Bookmark not defined.
3. QS. At-Taubah/9:71	Error! Bookmark not defined.
4. QS. An-Naml/27:29	63
5. QS. An-Naml/27:32	64
6. QS. An-Naml/27:33	65

7. QS. An-Naml/27:34.	65
8. QS. An-Naml/27:35	67
9. QS. An-Naml/27:42.	67
10. QS. An-Naml/27:44	68
B.Konstruksi pemikiran Al-Shar‘awi Terkait Karakteristik Pemimpin Perempuan dalam Tafsirnya.	70
1. Amanah dan Adil	Error! Bookmark not defined.
2. Beriman	Error! Bookmark not defined.
3. <i>Āmar ma‘ruf nāhi munkar</i>	Error! Bookmark not defined.
4. Responsif	70
5. Bermusyawarah	70
6. Berwibawa.....	71
7. Berwawasan Luas	71
8. Problem Solver	71
9. Cerdas.....	71
10. Terbuka.....	72
C.Analisis Pemikiran Al-Sha‘rāwi tentang Ayat-ayat Karakteristik Pemimpin Perempuan dalam <i>Tafsir Al-Sha‘rawi</i>	72
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan tindakan mengarahkan dan memimpin sebuah pekerjaan ataupun organisasi untuk membentuk hubungan kerja, memuji dan juga mengkritik hasil kerja dari anggota yang dipimpin, serta menunjukkan perhatian dan kepedulian sebagai seorang pemimpin demi kesejahteraan anggota ataupun organisasi.¹ Orang yang melaksanakan tugas kepemimpinan disebut pemimpin. Pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai pengikut atau anggota yang tugasnya mengatur atau mengkoordinasikan aktivitas anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Banyak istilah yang digunakan dalam menyebutkan kata pemimpin dalam Al-Qur'an, di antaranya yaitu kata *khālīfah*, *īmam* dan *'ūlil amri*.²

Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar dalam sebuah kepemimpinan. Sehingga berhasil dan gagalnya suatu kepemimpinan sebagian besar disebabkan oleh faktor dalam dari pemimpin itu sendiri. Maka sebagai seorang pemimpin, harus memiliki karakteristik tersendiri dalam melaksanakan kepemimpinannya, sehingga kepemimpinan menjadi terstruktur dan terencana untuk mencapai tujuan bersama dengan masyarakat yang dipimpin.³

Berbicara tentang kepemimpinan, tidak bisa lepas dari individu yang memimpin. Kemampuan memimpin sering dikaitkan

¹Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik", dalam *Al-Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (STAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Vol. 5, No. 2, 2022), 274.

² Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* (STAI al-Hikmah Tuban, Vol. 5, No. 1, 2015), 91-92.

³ Khusna Haibati Lathif, dkk, "Kepemimpinan dalam Islam", dalam *PESHUM Jurnal Pendidikan, sosial dan Humaniora* (Universitas Ahmad Dahlan, Vo. 1, No. 1, 2021), 16.

dengan gender, hal ini menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan, ini dibuktikan dari survei karakter gender mana yang lebih layak untuk memimpin, dilaksanakan di Indonesia pada periode 2017-2022, hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas warga Negara Republik Indonesia memilih pemimpin laki-laki lebih layak dibandingkan perempuan, sebanyak 47% yang setuju, 24,9% yang memilih sangat setuju, 24% tidak setuju dan 3,7% memilih sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang memandang bahwa kelayakan pemimpin berdasarkan gender.⁴

Menurut Quraish Shihab banyak dalih yang digunakan untuk tidak memberikan kesempatan perempuan untuk memimpin, salah satunya yaitu merujuk pada kondisi biologis perempuan seperti menstruasi, nifas, mengandung, melahirkan, dan menyusui, yang dianggap sebagai kendala mereka dalam melakukan aktivitas, apalagi aktivitas yang berkaitan dengan negara dan masyarakat.⁵

Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang menjadikan penafsiran ulama klasik sebagai dasar teologis untuk tidak memberikan kesempatan perempuan menjadi pemimpin.⁶ Seperti firman Allah Swt pada QS. An-Nisa/4:34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya). Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah

⁴ Adi Ahdiat, “Mayoritas Warga RI Lebih Suka Pemimpin Laki-laki Ketimbang Perempuan”, dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id>, pada 12 Oktober 2023.

⁵ M Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 379-380.

⁶ Siti Robikah, “Penafsiran Ulang QS. An-Nisa[4]: 34 dalam Perspektif Tafsir Maqashidi”, dalam *Al-Dhikra Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Vol. 4, No. 1, 2022), 50.

memelihara (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencaricari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Berkenaan dengan kata pemimpin pada ayat di atas, Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, baik itu pemimpin negara, kepala keluarga, hakim, maupun pendidik bagi wanita.⁷ Penafsiran ini merupakan salah satu yang menjadi dasar teologis masyarakat untuk tidak memberikan kesempatan perempuan menjadi pemimpin.

Pandangan-pandangan di atas sudah tidak relevan untuk diterapkan pada generasi Gen Z saat ini yang penuh ambisi, karena pada kenyataannya demokrasi juga menuntut hal yang sama yaitu partisipasi perempuan dalam beberapa aspek, misalnya peraturan keterwakilan 30% perempuan dalam DPR RI dan lembaga lainnya. Namun perempuan diberikan kuota hanya 30 % dan jumlah perempuan yang duduk di kursi perlemen kurang dari kuota yang sudah ditentukan. Jumlah yang sedikit bukan berarti menunjukkan perempuan tidak mau menjadi bagian dari pemimpin negara, tapi mereka tidak diberikan kesempatan untuk dipilih oleh masyarakat yang memiliki hak pilih. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat masih melihat dan menilai seseorang dari gendernya.⁸

Islam tidak membedakan seseorang dari jenis gender, Islam sangat menghargai perempuan. Allah Swt berfirman dalam salah satu ayatnya bahwa manusia itu setara, yang membedakan seseorang itu hanyalah kualitas ketakwaannya, kebajikannya selama hidup dan amal kebaikan yang ditinggalkannya, bukan dipandang

⁷Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) Jil. 2, 299.

⁸Yuminah Rohmatullah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadist dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara”, dalam *Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, (UIN Antasari, Vol.17, No.1, 2017), 88.

dari status sosial, kasta, ataupun jenis gendernya, Ini bisa dilihat dalam QS. Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu*”.

Fakta sejarah juga membuktikan bahwa ada kepemimpinan perempuan yang dianggap berhasil, sukses dan negaranya makmur, disertai sikap dan pandangannya yang demokratis. Fakta ini menjadi salah satu kisah yang dicatat dalam Al-Qur’an yaitu tentang kepemimpinan Ratu Balqis dari Negeri Saba’ yang memiliki kerajaan yang *super power* sehingga disebut dengan *arshūn ‘āzim*.⁹ Saba’ adalah satu kerajaan di Yaman Arab Selatan pada abad VIII SM. Kerajaan Saba’ ini dikenal dengan peradabannya yang tinggi. Letaknya yang strategis bisa menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak.¹⁰

Menurut Abd al-Mu’thi menjelaskan bahwa sepeninggal ayah Balqis raja kerajaan Saba’ saat itu, kepemimpinannya digantikan oleh laki-laki yang dijuluki sebagai raja yang keras, zalim, dan kejam. Dia menikah dengan Balqis dan meninggal setelah kebanyakan minum arak. Sejak saat itu, Negeri Saba’ dipimpin oleh Ratu Balqis. Saba’ di bawah kepemimpinan Ratu Balqis menjadi Negeri yang damai dan sejahtera seperti yang digambarkan Al-Qur’an, dibandingkan kepemimpinan laki-laki sebelumnya yang dianggap buruk dan gagal. Kisah ini menunjukkan bahwa adanya apresiasi Al-Qur’an bahwa

⁹ Siti Robikah, “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi”, dalam Jurnal *al-Wajid*, (IAIN Salatiga, Vol. 2, No. 1, 2021), 342.

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jil.10, 211.

perempuan bisa berhasil menjadi seorang pemimpin.¹¹ Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu kepemimpinan adalah karakteristik atau ciri kepemimpinannya.

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian lebih terhadap kajian tentang perempuan adalah al-Shārif Mutawalli al-Sha'rāwī al-Ḥusainī yang lebih dikenal dengan al-Sha'rāwī. Pandangan al-Sha'rāwī secara umum yang dikutip oleh Abdurrahman al-Ash'ārī berpendapat bahwa kepemimpinan berada di tangan orang-orang yang berkompeten, bukan dilihat dari jenis gendernya.¹² Ini mengisyaratkan bahwa karakteristik kepemimpinan lebih utama dibandingkan gender dalam sebuah kepemimpinan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan melihat pandangan al-Sha'rāwī di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rāwī*, dengan tujuan untuk menguraikan karakteristik apa saja yang dimiliki Ratu Balqis dalam melaksanakan kepemimpinannya seperti yang digambarkan Al-Qur'an, kemudian menjadikannya landasan bagi para pemimpin khususnya pemimpin perempuan di masa depan agar berhasil menjadi seorang pemimpin bagi negara dan rakyatnya. Permasalahan ini sangat penting untuk dikaji, karena dikhawatirkan para pemimpin tidak memiliki landasan dan potensi menjadi seorang pemimpin yang berhasil sesuai gambaran Al-Qur'an.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

¹¹ Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi, *Wanita-wanita Al-Qur'an: Kisah Nyata Perempuan-perempuan Hebat yang Dicatat Abadi dalam Kitab Suci*, (Jakarta: Zaman, 2010), 214-215.

¹² Abdurrohman Al-Asy'ari dan Robigun Suyud El Syam, "Kepemimpinan Wanita Menurut Al-Qur'an: Kajian Komparasi Tafsir Al-Sha'rāwī dan Shafwatut At-Tafsir Surat An-Naml ayat 29-33), dalam *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, (Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Vol. 8, No. 1, 2022), 252.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti sebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, Banyaknya masyarakat yang menganggap kepemimpinan lebih layak diberikan kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Anggapan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang keberhasilan suatu kepemimpinan dilihat dari jenis gender orang yang memimpin.

Kedua, para penentang kepemimpinan perempuan mengaitkan kondisi biologis yang dialami perempuan seperti menstruasi, nifas, mengandung, melahirkan, dan menyusui, yang dianggap sebagai kendala mereka dalam melakukan aktivitas, apalagi aktivitas yang berkaitan dengan negara dan masyarakat.

Ketiga, masih banyak masyarakat yang menjadikan penafsiran ulama klasik sebagai dasar teologis untuk tidak memberikan kesempatan perempuan menjadi pemimpin seperti kasus dalam QS. An-Nisa/4:34. Maka dibutuhkan penjelasan yang mendalam pada masyarakat bahwa tidak selamanya dasar tersebut bisa diterapkan pada masa sekarang ini, karena kondisi sosial masyarakat sudah berbeda. Maka, masyarakat perlu mengetahui mufasir kontemporer yang pandangannya sesuai dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat mereka.

2. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas pada permasalahan yang tidak terkait, maka fokus penelitian ini terkait pada kajian tematik tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rawī*. Adapun ayat-ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini meliputi 7 ayat dalam 1 surah, yaitu QS-An-Naml/27:29, 32, 33, 34, 35, 42 dan 44.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan batasan masalah sebelumnya, maka peneliti dapat menyusun beberapa rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimana karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rawī*?
- b. Bagaimana konstruksi karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rawī*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rawī*.
2. Menguraikan konstruksi karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rawī*.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dalam penelitian ini tentu saja untuk menjawab permasalahan yang ada dalam latar belakang, selain itu ada beberapa manfaat lain yang peneliti harapkan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, baik di lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, maupun sekolah perguruan tinggi agama Islam lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi referensi bagi para peminat kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mungkin memiliki tema penelitian yang masih terkait dengan penelitian ini.
 - b. Dapat menjadi rujukan serta menambah pengetahuan masyarakat terkait karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, untuk dijadikan landasan menuju kepemimpinan yang berhasil, jika diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin di masa depan.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, meskipun memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitiannya. Berikut adalah penelitian yang relevan yaitu:

1. Sebuah Tesis Erlies Erviena yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep al-Qawwamah dengan Perspektif Qirā’ah mubādalah*”.¹³ Masalah penelitian ini adalah kata *al-Qawwamah* yang selalu dijadikan dasar argumen untuk menghalangi perempuan untuk menjadi pemimpin. Maka diperlukan untuk menganalisis kata *al-Qawwamah* dengan menggunakan perspektif lain yaitu menurut Quraish Shihab. Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah makna tersebut sejalan dengan pendekatan tafsir berbasis kesetaraan gender (*Qirā’ah mubādalah*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Hasil dari penelitian ini yaitu *Qirā’ah mubādalah* sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab tentang makna *al-Qawwamah*, bahwa peran laki-laki dan perempuan bisa mengalami kesalingan baik dalam ruang sosial maupun politik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini sama-sama mengandung unsur pembahasan terkait kepemimpinan perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yaitu jika penelitian Erlies Erviena fokusnya untuk menemukan apakah pemikiran Quraish Shihab tentang *al-Qawwamah* sejalan dengan *Qirā’ah mubādalah* terkait dengan peran perempuan dalam dunia politik, sedangkan fokus penelitian ini yaitu untuk menguraikan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis. Perbedaan lainnya terletak pada tafsir yang digunakan, pada penelitian

¹³Erlies Erviena dengan judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qirā’ah mubādalah”, *Tesis*, (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021).

sebelumnya menggunakan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M Quraish Shihab, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Tafsīr al-Sha‘rāwī* karya al-Sha‘rāwī.

2. Sebuah Tesis Farida yang berjudul “*Kepemimpinan Wanita dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir Ibnu Katsir)*”.¹⁴ Masalah dalam penelitian ini yaitu tentang kontroversi kepemimpinan wanita dalam ranah publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-komparatif. Hasil dari penelitian ini, menurut Quraish Shihab kepemimpinan laki-laki hanya berlaku dalam sebuah rumah tangga, bukan kepemimpinan publik. Sedangkan Ibnu Katsir memahami kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah secara umum, tidak terbatas dalam rumah tangga. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait unsur kepemimpinan perempuan, tetapi penelitian Farida memiliki fokus yang cenderung ingin menemukan kebolehan perempuan untuk memimpin berdasarkan hasil kajian komparasi dari dua kitab tafsir, sedangkan penelitian ini fokusnya yaitu untuk menguraikan karakteristik kepemimpinan Ratu Baqis dari sudut pandang satu tafsir saja yaitu *Tafsīr al-Sha‘rāwī*.
3. Sebuah Skripsi Via Susanti yang berjudul “*Model Kepemimpinan Bilqis dalam Al-Qur’an*”.¹⁵ Masalah dalam penelitian ini adalah penulis melihat bahwa seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan perjalanan umatnya. Untuk mencapai titik keberhasilan, pemimpin harus memiliki sikap yang cakap dan produktif. Jika suatu umat dipimpin oleh orang yang lemah, maka dapat dipastikan umatnya akan mengalami kehancuran, karena itu dibutuhkan adanya model kepemimpinan. Metode yang

¹⁴Farida, “Kepemimpinan Wanita dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Miṣbāḥ dan Tafsir Ibnu Katsir”, *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁵Via Susanti, “Model Kepemimpinan Bilqis dalam Al-Qur’an”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-deskriptif karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an menunjukkan model kepemimpinan yang demokratis, selalu melibatkan bawahannya dalam segala hal, menghargai setiap anggota dan petinggi kerajaan dalam berpendapat maupun tidak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas terkait kepemimpinan Ratu Balqis, sedangkan perbedaannya terletak pada batas penelitiannya, jika penelitian Via Susanti mengkaji tentang model kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an secara umum tanpa dibatasi oleh kitab tafsir, maka penelitian saat ini membahas karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis yang dibatasi oleh satu tafsir yaitu *Tafsīr al-Sha'rawī*.

4. Sebuah Jurnal Syafieh dan Nurbaiti yang berjudul "*Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An-Naml:23-44)*"¹⁶. Masalah dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat jarang sekali perempuan menjadi seorang pemimpin, baik itu pemimpin daerah, gubernur, maupun presiden, padahal dalam Al-Qur'an Allah Swt sudah memberikan contoh seorang perempuan yang sukses dan berhasil memimpin negaranya. Maka diperlukan untuk meneliti simbol-simbol yang disampaikan dalam surah An-Nāml untuk melihat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis sebagai pemimpin yang sukses. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Hasil dari penelitian ini bahwasanya banyak simbol-simbol atau tanda-tanda yang menarik yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, sedangkan perbedaannya yaitu jika peneliti

¹⁶ Syafieh dan Nurbaiti, "Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An-Nāml:23-44)", dalam *at-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (IAIN Zawiyah Cot Kala Wangsa, Vol. 3, No. 1, 2018), 43-44.

terdahulu meneliti potret karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis menggunakan analisis semiotika, sedangkan penelitian ini meneliti karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam ruang lingkup tafsir yaitu *Tafsīr al-Sha‘rāwī*.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode itu sendiri, yang digunakan pada sebuah bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu tersebut dari aspek tertentu. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang cara atau jalan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁷ Sebagaimana penelitian pada umumnya, dalam penelitian ini juga menggunakan metodologi tertentu sebagai patokan dalam penyusunannya. Berikut di antaranya adalah:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interdisipliner, yaitu sebuah metode yang menggunakan pendekatan dari berbagai macam keilmuan.¹⁸ Metode lainnya yaitu metode deskriptif-analisis, yaitu menguraikan pandangan al-Sha‘rāwī tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam *Tafsīr al-Sha‘rāwī*, kemudian menganalisisnya secara mendalam dan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisa tersebut. Selain kedua metode sebelumnya, pada penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tematik atau *maudū‘i*. Menurut Quraish Shihab metode tematik adalah metode yang mengarahkan pandangan pada satu tema, kemudian melihat dari sudut pandang Al-Qur’an terkait tema tersebut, dengan cara menghimpun semua ayat yang terkait dengannya, menganalisisnya, memahaminya

¹⁷ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: Cv. Manhaji, 2016), 4.

¹⁸ Salim Ashar dan Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023), 64.

ayat per ayat, lalu menghimpunnya dengan ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyād* dan lain-lain, sambil menambahnya dengan uraian hadis-hadis yang berkaitan, terakhir yaitu menyimpulkannya dalam satu tulisan dengan tuntas terkait dengan tema penelitian.¹⁹ Menurut Muin Salim, ada 8 langkah-langkah dalam tafsir tematik, di antaranya yaitu:

- a. Memilih tema yang akan dikaji di dalam Al-Qur'an.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah dipilih.
- c. Menyusun ayat tersebut sesuai urutan masa kronologi turunnya, disertai mengetahui sebab turunnya ayat.
- d. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya.
- e. Menyusun tema dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis jika diperlukan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna sama.
- h. Menyusun kesimpulan sebagai respon Al-Qur'an yang menjadi sumber pokok agama terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan.²⁰

Secara umum, pandangan yang diberikan Quraish Shihab dengan pandangan Muin Salim terkait langkah-langkah dalam tafsir tematik tidak jauh berbeda dari segi prinsip, melainkan berbeda dari segi teknis saja. Dalam penelitian ini peneliti memilih 8 langkah-langkah dalam tafsir tematik menurut pandangan Muin Salim.

2. Jenis Penelitian

¹⁹ Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan Al-Qur'an*, (Malang: Pustaka Sophia, 2019), 18.

²⁰ Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir mawdū'i*, (Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012), 16.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang datanya berbentuk kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memahami dan menggali fenomena yang bersumber dari isu-isu sosial atau masalah kemasyarakatan.²¹

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu informasi yang bisa berupa keadaan, gambar, suara, huruf, angka, bahasa, maupun simbol-simbol lainnya yang digunakan sebagai bahan untuk melihat suatu kejadian maupun suatu konsep. Jadi, segala bentuk informasi baik itu berupa gambar, angka, bahasa dll, yang didapatkan dari sumber data, itu yang dimaksud dengan data. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer (sumber pertama), dan data sekunder (sumber kedua).²² Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Sha'rawi*, sedangkan data sekundernya terdiri dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Melihat jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu semua data yang ada dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar dan lain-lain.

5. Teknik Analisa Data

Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

²¹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Deepublish, 2014), 25.

²²Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

- a) Data berupa ayat-ayat yang menyebutkan kata-kata kunci yang sudah dipilih, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata dan lokasi ayat pada *mushaf*.
- b) Ayat-ayat yang sudah diklasifikasikan dilihat kembali ayat-ayat sebelum dan sesudahnya agar konteksnya dipahami.
- c) Kata kunci setiap ayat dicek makna kamus dan tafsirnya. Sumber tafsir yang digunakan dipilih berdasarkan representasinya untuk keragaman metode, corak, kecenderungan dan lokasi penafsirnya.
- d) Analisis narasi Al-Qur'an yang terkait dengan karakteristik Ratu Balqis dalam suatu ayat.
- e) Klasifikasi berbagai konsep karakteristik Ratu Balqis pemimpin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai hal yang berelasi dengannya.
- f) Membandingkannya dengan berbagai konsep keilmuan.
- g) Mengambil kesimpulan berupa formulasi teori umum tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis.
- h) Formulasi pendekatan yang tepat untuk mengembangkan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis berdasarkan data yang telah diolah.²³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam melihat garis besar penelitian ini. Adapun sistematika penulisan tersebut disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan alasan dan latar belakang mengapa penelitian ini dibuat. Selain itu, pada bab ini juga mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori. Bab ini membahas diskursus terkait karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis yang meliputi definisi karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis,

²³ Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan Al-Qur'an*, 21-22.

pemimpin perempuan dalam perspektif Mufasir dan feminisme, dan urgensi karakteristik kepemimpinan.

Bab ketiga, berisi tentang karakteristik pemimpin perempuan dalam Al-Qur'an, di dalamnya berisi tentang penafsiran Departemen Agama, Quraish Shihab dan HAMKA seputar ayat-ayat tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, dan juga berisi tentang macam-macam karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis berdasarkan pandangan ketiga mufasir tersebut.

Bab keempat, berisi seputar tentang Biografi al-Sha'rāwī, karya-karya al-Sha'rāwī dan pandangan para ulama tentang al-Sha'rāwī. Pada bab ini juga membahas seputar tentang *Tafsīr al-Sha'rāwī* yang meliputi latar belakang penulisan, metode, corak, dan juga pandangan para ulama tentang *Tafsīr al-Sha'rāwī*.

Bab kelima, berisi tentang penafsiran ayat-ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rāwī*, konstruksi dan analisis karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis perspektif *Tafsīr al-Sha'rāwī*.

Bab keenam, berisikan penutup. Penutup dari penelitian ini meliputi kesimpulan, dan saran.

BAB II

DISKURSUS KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN RATU BALQIS

A. Definisi Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis

1. Karakteristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik adalah tanda, ciri atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi, kekhasan atau kualitas yang membedakan.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *characteristic* yang berarti sifat yang khas.² Adapun dalam bahasa Arab karakteristik disebut dengan *khāsun* yang berarti khas atau ciri.³

Secara bahasa karakteristik berasal dari kata karakter yang dalam bahasa Latin disebut dengan, *kharakter*, *kharassein* dan *kharax*, dalam bahasa Yunani disebut dengan *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.⁴ Maksudnya yaitu suatu tindakan untuk membantu seseorang menjadi lebih semangat dalam membangun dirinya semaksimal mungkin dengan tujuan menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik. Karakter bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan.⁵

Sedangkan secara istilah karakteristik adalah sesuatu yang khas atau mencolok dari seseorang ataupun suatu benda. Karakteristik mengacu pada karakter atau gaya hidup seseorang berupa nilai-nilai yang berkembang secara teratur,

¹ Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 11 Desember 2023 pukul 13.26.

² Christi Wardani, *Kamus Inggris: Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013), 101.

³ Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), 147.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 1.

⁵ Muhiyatul Huliyah, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 28.

sehingga tingkah lakunya menjadi konsisten dan mudah diperhatikan.⁶ Menurut Mathis dan Jackson yang dikutip oleh Amir mengatakan bahwasanya karakteristik adalah ciri tertentu seseorang yang membedakan antara satu dengan yang lainnya, baik dalam hal sikap maupun perilaku.⁷

Menurut istilah filsafat yang dikutip dari kamus filsafat, karakteristik adalah seluruh ciri pribadi seseorang yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran. Karakteristik juga merupakan ciri-ciri yang dibentuk dari suatu struktur yang relatif mapan dari suatu kepribadian.⁸

Dalam kamus lengkap psikologi karakteristik adalah sifat yang khas, sifat tersebut merupakan integrasi dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu kesatuan.⁹

Dalam kamus sosiologi karakteristik diartikan sebagai ciri khusus kepribadian seseorang.¹⁰ Kepribadian tersebut lebih banyak dibentuk dalam lembaga sosial kemasyarakatan, baik itu kebiasaan sosial yang baik, pengetahuan dan pengalaman dalam bertingkah laku setiap hari yang sesuai dengan tatanan masyarakat dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif dan tercela dalam kepentingan pribadi maupun masyarakat.¹¹

⁶ Muhammad Kadir, dkk, “Karakteristik Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Vol. 6, No. 1, 2021), 17.

⁷ Amir Abdul Wahid Syafar dan Saharuddin Kaseng, “Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Rumah Sakit Daerah Madani Privinsi Sulawesi Tengah (Studi Perbandingan Antara Instalasi Kesehatan Jiwa dan Umum), dalam *Jurnal Katalogis*, (Pascasarjana Universitas Tadulako, Vol. 4, No. 7, 2016), 44.

⁸ Lorens Bagus, *Kumus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), 392.

⁹ James P Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 82.

¹⁰ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1993), 74.

¹¹ Gurniwan Kamil P, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi”, dalam *Tingkap Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2015), 59.

Jadi, secara sederhana karakteristik adalah ciri khas, ciri tertentu, sifat yang khas, ciri pribadi, tanda, ataupun ciri-ciri yang lainnya yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ataupun membedakan seseorang maupun benda dengan orang ataupun benda yang lainnya, karena ciri tersebut melekat pada seseorang dan benda tersebut.

2. Kepemimpinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin.¹² Pemimpin berasal dari kata “pimpin” dalam bahasa Inggris disebut dengan *lead* yang berarti bimbing dan tuntun. Setelah mendapatkan awalan “pe” menjadi “pemimpin” dalam bahasa Inggris disebut *leader* yang berarti pemimpin.¹³

Secara etimologi pemimpin berarti membimbing, menuntun dan menunjukkan jalan.¹⁴ Pemimpin adalah orang yang mampu membimbing serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama.¹⁵ Pemimpin juga adalah figur tertinggi dalam sebuah entitas, seorang pemimpin akan mengarahkan, membawa, serta mengatur kelompoknya dengan kemampuan dan seperangkat tanggung jawab yang telah disepakati bersama.¹⁶

Secara terminologi banyak definisi yang dikemukakan para ahli terkait dengan pemimpin. Misalnya menurut Timple yang dikutip oleh Tisnawati Sule mengatakan pemimpin adalah orang yang memiliki prinsip dan cara untuk membangun motivasi, disiplin, produktivitas ketika

¹² Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 13 Desember 2023 pukul 09.24.

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), 351.

¹⁴ Wisnami, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 6.

¹⁵ Acep Rahlan Maulana dan Cecep Anwar, “Konsep Pemimpin dan Kriteria Memilih Pemimpin dalam Al-Qur’an”, dalam *Al-Mirah Jurnal Pendidikan Islam*, (UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol. 4, No. 2, 2022), 58.

¹⁶ Mochtar Prakoso, *The Book Of Sukses Memimpin*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2022), 3.

bekerjasama dengan orang lain dan tegas, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati bersama.¹⁷ Sedangkan menurut Edwin A. Locke mendefinisikan pemimpin dalam tiga elemen, yaitu: *Pertama*, pemimpin adalah orang yang bisa membangun relasi, bukan pemimpin jika tidak bisa membangun relasi dengan orang lain. Maka untuk menjadi pemimpin yang efektif, harus mengetahui cara membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan orang lain, terutama orang-orang yang berpengaruh. *Kedua*, Seorang pemimpin harus melakukan sesuatu yang berpengaruh untuk kepemimpinannya, bukan hanya duduk pada posisi otoritas. *Ketiga*, Seorang pemimpin harus bisa membujuk orang untuk mengambil tindakan dengan cara apapun, baik itu menggunakan otoritasnya sebagai seorang pemimpin, ataupun menciptakan model, menerapkan sasaran, memberi imbalan atau hukuman, menstruktur ulang organisasi, ataupun mendiskusikan sebuah visi.¹⁸

Dalam Istilah filsafat, filsuf besar Yunani Kuno yaitu plato dalam *republic* menggambarkan bahwa pemimpin yang baik adalah seseorang yang memahami tentang kebenaran dan juga membantu pengikutnya memahami kebenaran tersebut. Keutamaan seorang pemimpin adalah pengetahuannya tentang kebenaran dan jalan menuju kebahagiaan pengikutnya. Sejalan dengan pandangan gurunya tersebut, Aristoteles juga menekankan pentingnya keseimbangan rasional, moral, dan sosial manusia untuk mencapai kebahagiaan. Karena pemimpin dengan rasionalitas dan moralitas yang tinggi bisa membantu pengikutnya untuk mengambil tempat dalam kehidupan sosial sesuai fungsi produktif mereka. Karena itu, dua filsuf ini menegaskan bahwa seseorang yang tidak

¹⁷ Ernie Tisnawati Sule, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi: Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 2.

¹⁸ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an", dalam *Tanzil Jurnal Studi Al-Qur'an*, (UGM Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2015), 34-35.

memiliki pengetahuan yang benar dan tidak mengetahui tujuan manusia maka tidak layak dijadikan pemimpin.¹⁹

Dalam kamus lengkap psikologi pemimpin adalah seseorang yang membimbing, mengatur, menunjukkan, memerintah, atau mengontrol kegiatan orang lain. Pemimpin juga merupakan seseorang yang memiliki sifat-sifat kepribadian dan kualifikasi bagi sebuah kepemimpinan.²⁰ Pemimpin dari aspek psikologi mengarah pada bagaimana seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi bawahannya, sehingga apa yang diinginkan dalam sebuah organisasi diikuti, segala yang diperintahkan dilakukan dan segala yang dilarang dipatuhi dan dijauhi. Keteladan itu terwujud karena pemimpin memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh anggotanya.²¹

Dalam perspektif sosiologi pemimpin adalah seorang anggota masyarakat yang paling berbakat, pada prinsipnya pemimpin merupakan fenomena yang lahir dari konstruksi sosial budaya yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya, atau satu komunitas dengan komunitas lainnya.²² Mills salah seorang sosiolog mendefinisikan pemimpin adalah orang yang menduduki posisi atas dalam institusi ekonomi, militer dan politik.²³

Dalam istilah Al-Qur'an ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam menyebutkan kata pemimpin, di antaranya sebagai berikut:

¹⁹ Muklis Kanto dan Patta Rappana, *Filsafat Manajemen*, (Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017), 76.

²⁰ James P Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 272.

²¹ Puspita Puji Rahayu dan Menik Tetha Agustina, "Kepemimpinan dilihat dari Perpektif Psikologi", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Universitas Nasional Karangturi, Vol. 5, No. 9, 2022), 3678.

²² Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 50.

²³ Fithriyatus Sholihah, "Pengaruh Sosiologi dalam Fiqh Kepemimpinan Wanita", dalam *Jurnal Hadratul Madaniyah*, (UIN Walisongo Semarang, Vol. 7, No. 2, 2020), 51.

a. *Khālīfah*

Secara etimologi, kata *khālīfah* akar katanya adalah *khālafa*, *yakhlūfu*, *khilāfah* yang bermakna menggantikan.²⁴ mengandung makna bahwa khalifah adalah orang yang mengganti kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin, khalifah adalah pemimpin di belakang (sesudah) Nabi Muhammad Saw dan khalifah adalah orang yang mampu membuat perubahan menjadi lebih maju dan mensejahterakan rakyat yang dipimpinnya. Sedangkan secara terminologi, khalifah adalah pemimpin tertinggi di dunia Islam, yang menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw dalam mengurus agama dan pemerintahan Islam.²⁵

Khalifah di dalam Al-Qur'an digunakan untuk seseorang yang diberi kekuasaan mengolah suatu wilayah, baik itu wilayah yang luas maupun terbatas. Seperti pandangan al-Maraghi yang dikutip oleh Budi Suhartawan mengartikan khalifah sebagai pengganti (wakil) Allah Swt dalam melaksanakan perintah-perintahnya terhadap umat manusia. Seperti firman Allah Swt kepada Nabi Daud agar menjadi pemimpin bagi kaumnya.²⁶ Tertera dalam QS. As-Shad/38:26 yang artinya:

“Wahai Daud! sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh orang-orang yang sesat di jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 120.

²⁵ Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018), 4-5.

²⁶ Budi Suhartawan, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *TafakkurJurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (STIQ Ar-Rahman Bogor, Vol. 2, No. 1, 2021), 10-11.

b. Īmam

Kata īmam terambil dari kata *ammā-yaummū* yang berarti menjadi īmam, panutan bagi kaum.²⁷ īmam bentuk jamaknya adalah *ā'immāh*, yang berakar dari kata *amāma* (di depan). īmam berarti yang di depan, yakni yang diikuti perkataan dan perbuatannya. Umumnya kata īmam sering dimaknai sebagai seorang yang memimpin sholat, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan maknanya juga menjadi semakin luas. Salah satunya yaitu mengaitkan kata īmam dengan politik. Dalam politik, īmam dimaknai sebagai pemimpin orang mukmin, seorang pemimpin yang dapat diikuti dan diteladani serta seseorang yang menjadi garda terdepan.²⁸ īmam adalah seseorang yang ucapannya dan perilakunya diteladani oleh banyak orang, menyeru manusia kepada kemaslahatan dan kebaikan. Seseorang dapat dikatakan īmam jika hatinya meyakini apa yang dikatakan lisannya dan mengajak orang lain atas keyakinannya tersebut dengan ucapan dan perbuatannya.²⁹

Seorang īmam harus memiliki kelayakan dan kepabelitan untuk mengatur segala urusan masyarakatnya, sehingga antara urusan agama dan dunia tidak tercampur, maka seorang īmam harus ma'sum yang artinya dia adalah seseorang yang hakiki memegang posisi kepemimpinan umum untuk urusan agama dan dunia sepeninggal Rasulullah Saw.³⁰ Menurut Al-Asfahani yang dikutip oleh Rahlan Maulana, īmam adalah seseorang yang diikuti jejaknya, orang yang didahulukan urusan,

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 47.

²⁸ Khairunnas Jamal dan Kadarusman, "Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik", dalam *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, (Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, Vol. 39, No. 1, 2014), 124.

²⁹ Ibrahim Amini, *Para Pemimpin Teladan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 17.

³⁰ Husain R Kheradmardi, *Manajemen Politik Perspektif Khajeh Nashiruddin Thusi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 72.

perkataan dan perbuatannya, īmam juga berarti penunjuk atau semisalnya.³¹ Terkait dengan kata īmam, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Anbiya/21:73 yang disebut dalam bentuk jamak yang artinya:

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami, dan telah kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan kebaikan, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka akan menyembah”

c. *‘Ulil amri*

Istilah *‘ulil amri* terdiri dari dua kata yaitu; *‘uli* artinya pemilik dan *al-amr* artinya perintah atau menyuruh.³² Jika kedua kata tersebut digabungkan maka maknanya adalah pemilik perkara atau kekuasaan.³³ Pemilik kekuasaan di sini berarti pemimpin atau para penyeru dalam kebaikan dan pencegah dalam keburukan, dan bisa juga bermakna ilmuan agama yang taat kepada Allah. *‘Ulil amri* dalam kehidupan bernegara adalah seorang pemimpin, amir, presiden atau raja yang memiliki perintah atau sebagai pemerintah umat yang dipimpinya.³⁴

Berdasarkan dari akar katanya term *al-amr* terdiri dari tiga huruf yaitu *hamzah*, *mim* dan *ra*, ketiga huruf tersebut mengandung lima makna yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban. Kata *al-amr* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *āmara-ya’mūru* yang artinya

³¹ Acep Rahlan Maulana dan Cecep Anwar, “Konsep Pemimpin dan Kriteria Memilih Pemimpin dalam Al-Qur’an”, 60.

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 47.

³³ Jaja Jahari dan Rusdiana, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020), 41.

³⁴ Kaizal Bay, “Pengertian ‘Ulil Amri dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, (UIN Suska Riau, Vol. XVII, No. 1, 2011), 118.

menyuruh, memerintah, atau menuntut orang untuk mengerjakan sesuatu. Maka, *‘ūlil amri* dapat dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan atau pemilik hak dalam memerintahkan sesuatu, karena dia memiliki kekuasaan untuk memerintah, mengatur, atau mengendalikan keadaan.³⁵ Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4:59 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *‘ūlil amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu”

d. Wālī (*wīlāyah*)

Wālī berasal dari bahasa Arab yang berarti seseorang yang amat dekat.³⁶ Wālī juga bermakna teman, setia atau berbakti dan pendukung atau penyongkong. Sedangkan dalam bentuk kata *wīlāyah* memiliki dua makna yaitu kekuasaan tertinggi atau penguasaan dan kepemimpinan atau pemerintahan.³⁷ Konsep wālī dalam Al-Qur’an berbeda dengan konsep khālīfah maupun imām yang cenderung berbicara tentang sifat atau syarat menjadi pemimpin, karena wālī cenderung berbicara tentang proses kepemimpinan. Ketika Al-Qur’an berbicara tentang wālī, maka Al-Qur’an lebih banyak berbicara tentang perannya, proses pengangkatan dan juga akibat dari keberadaan kepemimpinan seorang wālī.³⁸ Seperti dalam QS. Asy-Syura’/36:31 yang artinya:

³⁵ Marlina Wally, “Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Tahkim*, (IAIN Ambon, Vol. X, No. 1, 2014) 112.

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 506.

³⁷ Iman Khomeini, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 125.

³⁸ Septiwadi, “Pemaknaan Wālī (*awliya*) Sebagai Pemimpin dalam Pandangan Mufassir Klassik dan Modern”, dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, (UIN Raden Intan Lampung, Vol. 16, No. 1, 2022), 88.

“Dan kamu tidak dapat melepas diri (dari siksaan Allah) di bumi, dan kamu tidak memperoleh pelindung atau penolong selain Allah”.

Berdasarkan beberapa pengertian pemimpin yang sudah dipaparkan di atas, maka secara sederhana pemimpin adalah seorang pembimbing, penuntun, memiliki prinsip, cara, bisa membangun relasi, melakukan sesuatu yang berpengaruh, berani, bisa membujuk orang lain, memahami tentang kebenaran, memiliki kualifikasi, dapat menjadi teladan, berbakat dan menduduki otoritas yang paling tinggi dalam pemerintahan. Sejalan dengan pengertian tersebut, peneliti lebih setuju dengan kepemimpinan yang disebut *‘ūlil amri* karena maknanya lebih dekat dan terkait dengan penelitian ini yang membahas kepemimpinan suatu negara oleh seorang pemimpin.

3. Ratu Balqis

Ratu Balqis merupakan seorang pemimpin perempuan yang memiliki kematangan yang luar biasa dalam mengatur urusan pemerintahannya. Negeri yang dipimpinnya disebut dengan negeri Saba’. Saba’ adalah satu kerajaan di Yaman Arab Selatan pada abad VIII SM. Kerajaan Saba’ ini dikenal dengan peradabannya yang tinggi. Letaknya yang strategis bisa menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak.³⁹

Kerajaan Saba’ merupakan kerajaan yang maju, mewah dan kuat karena memiliki tentara yang paling besar dan banyak sehingga banyak negara yang menjadi tawanannya. Di bawah kepemimpinan Ratu Balqis, dia mampu membangun bendungan besar bernama Makrab yang mampu menampung air dari tiga gunung. Di bawah kepemimpinan Ratu Balqis

³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil.10, 211.

juga rakyat Saba' hidup aman dan tentram. Ekonomi dalam kerajaan itu berkembang pesat sehingga rakyatnya juga bisa menikmati kekayaan dan kemewahan. Karena kesuksesan itulah Ratu Balqis dikenal sampai di seantero negeri sehingga Nabi Sulaiman yang berada di Jerusalem juga mengetahui kehebatan Ratu Balqis berkat informasi dari burung hud-hud. Karena kesuksesan itulah Ratu Balqis dan kerajaan Saba' dikenang sampai saat ini.⁴⁰

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi terkait karakteristik, kepemimpinan dan Ratu Balqis yang sudah peneliti sebutkan di atas, maka yang dimaksud dengan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis adalah ciri khas kepemimpinan Ratu Balqis dalam melaksanakan kepemimpinannya.

B. Pemimpin Perempuan dalam Perspektif

1. Pemimpin Perempuan Perspektif Sosial

Kehidupan sosial masyarakat saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam ilmu pengetahuan, yang memberikan dampak yang cukup besar terkait kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Perempuan sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensinya, salah satu faktornya karena ada anggapan bahwa perempuan didominasi oleh emosinya, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan membuat masyarakat sadar bahwasanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki dua unsur utama yaitu *eros* dan *logos* (pikiran dan perasaan cinta kasih) yang selalu berjalan beriringan. Selain itu, masyarakat juga menyadari pentingnya multifungsi dalam kehidupan, dan perempuan adalah salah satu makhluk multifungsi yang memiliki banyak peluang

⁴⁰ Mujahidin Nur, *20 Bidadari Surga Teladan Perempuan-perempuan Istimewa Penghuni Syurga*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 117.

untuk menjadi ilmuwan yang sukses, pendidik yang berwawasan luas, maupun pemimpin yang bijaksana.⁴¹

Perempuan pada masa ini selalu memegang kunci utama dalam kehidupan sosial, karena hampir dalam setiap perubahan peradaban dan budaya kehidupan sosial masyarakat selalu ada keterlibatan pemimpin perempuan. Masyarakat pada masa ini diunggulkan oleh beberapa hal seperti kebebasan berpikir, sehingga masa ini disebut juga dengan era-propaganda, hal ini karena tersebarnya publikasi dan pernyataan seperti emansipasi wanita, kesetaraan gender, dan lain sebagainya. Sehingga memperlakukan gender dalam sebuah kepemimpinan dari perspektif sosial saat ini sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan.⁴²

2. Pemimpin Perempuan Perspektif Politik

Politik diartikan sebagai urusan, tindakan, atau kebijakan terkait pemerintahan suatu negara. Politik juga berarti kebijakan atau cara bertindak ketika menghadapi atau menangani suatu permasalahan, terutama permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat.⁴³ Politik pada prinsipnya meliputi tentang permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada realitasnya selalu melibatkan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam dunia politik bukan untuk menjatuhkan, menurunkan, atau merebut kekuasaan laki-laki, melainkan untuk menjadi mitra yang setara dengan laki-laki.⁴⁴

Seorang pemimpin dalam politik tidak mengatakan bahwasanya mereka harus laki-laki, melainkan orang yang mampu mewakili pemerintahan yang artinya, pemimpin tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, melainkan

⁴¹ Siti Habibah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender", dalam *Jurnal Sosioreligius*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, Vol. 1, No. 1, 2015), 105.

⁴² Fitriana, dkk, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, (Jakarta: Cendekia, 2022), 117.

⁴³ M Quraish Shihab, *Perempuan*, 377.

⁴⁴ Lily Faizal, "Perempuan dalam Politik", dalam *Jurnal Tapis*, (IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 12, No. 1, 2016), 94.

memikirkan kepentingan kelompok. Seorang pemimpin harus berani dalam mengambil tindakan berdasarkan penilaiannya, bisa memprediksi manfaat dan kerugian atas keputusan yang diambilnya. Seorang pemimpin juga harus bisa membimbing, menghormati, mendengarkan pendapat orang lain, dan memiliki perspektif global untuk bisa membangun jaringan nasional maupun internasional.⁴⁵

3. Pemimpin Perempuan Perspektif Gender

Gender merupakan konsep yang melihat peran laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, bukan dari jenis kelaminnya. Menurut Nasaruddin Umar, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dengan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya.⁴⁶

Dalam gender terdapat istilah kesetaraan gender yang mengandung makna, terealisasinya kesamaan kondisi perempuan dan laki-laki yang harus mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak boleh ada deskriminasi atas dasar jenis kelamin.⁴⁷ Atas dasar inilah dalam gender laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai potensi untuk memimpin, karena dalam gender tidak ada perbedaan jika itu terkait dengan kemampuan intelektual, kepemimpinan, komunikasi lisan dan stabilitas kerja. Menurut John Rawls yang dikutip oleh Kusumawati memberikan pandangannya terkait gender, bahwasanya “*those with similiar abilities and skills should have the same life chances*” maksudnya yaitu mereka yang

⁴⁵ Fitriana, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif Politik*, 148.

⁴⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 35.

⁴⁷ Yuni Sulistyowati, “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial”, dalam *Journal of Gender Studies*, (IAIN Ponorogo, Vol. 1, No. 2, 2020), 4.

memiliki kemampuan dan keahlian harus mempunyai kesempatan yang sama.⁴⁸

4. Pemimpin Perempuan Perspektif Mufasir

Mufasir klasik secara umum melarang atas kepemimpinan perempuan. Salah satunya yaitu seperti pandangan Ibnu Katsir, salah seorang mufasir yang lahir pada tahun 1.300 M.⁴⁹ Dalam tafsirnya terkait ayat surah an-Nisa/4:34, bahwasanya “laki laki adalah pemimpin bagi perempuan, baik itu pemimpin dalam arti kepala, hakim, maupun pendidik bagi perempuan jika ia menyimpang, alasan lainnya yaitu karena laki-laki lebih utama dan lebih baik dari pada perempuan, karena itu kenabian hanya dikhususkan untuk laki-laki, begitupun raja ataupun presiden.”⁵⁰

Sedangkan mufasir kontemporer secara umum berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin. Seperti pandangan Buya Hamka salah seorang mufasir kontemporer yang lahir pada tahun 1908 M.⁵¹ Dalam Surah at-Taubah/9:71 terkait kata pemimpin, bahwasanya perempuan-perempuan yang beriman adalah pemimpin atau pembimbing bagi yang lain, yang artinya perempuan juga memiliki peran yang penting dalam menegakkan agama, bukan hanya tugas laki-laki saja.⁵²

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwasanya para mufasir berbeda pandangan terkait pemimpin perempuan berdasarkan priodenya. Mufasir klasik secara umum melarang atas kepemimpinan perempuan, sedangkan mufasir

⁴⁸ Kusumawati, “Kepemimpinan dalam Perspektif Gender”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, (Vol. 1, No. 1, 2007), 42-43.

⁴⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klassik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 75.

⁵⁰ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.2, 299.

⁵¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klassik hingga Kontemporer*, 165.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid.4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 3029.

kontemporer secara umum memberikan ruang bagi perempuan untuk memimpin.

C. Urgensi Karakteristik Kepemimpinan

Karakteristik kepemimpinan bisa dilihat dari ciri khas seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya, baik dalam hal memperlakukan bawahan, menyelesaikan sebuah konflik, menyikapi suatu kemenangan atau kekalahan dalam sebuah pertandingan, ataupun langkah-langkahnya dalam mengambil keputusan. Secara umum karakteristik kepemimpinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakteristik yang positif dan negatif. Karakteristik positif adalah karakter yang patut dicontoh sedangkan karakter negatif adalah karakter yang buruk yang harus dihindari.⁵³

Karakteristik kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci dalam kemajuan suatu Bangsa. Bangsa bisa bertahan bukan hanya karena faktor memiliki alat-alat canggih dengan bangsa yang lainya, melainkan juga memerlukan kekuatan dari dalam diri pemimpin itu sendiri yaitu karakteristik kepemimpinannya. Maka karakteristik kepemimpinan itu sangat penting, karena dia merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa.⁵⁴

⁵³ Agus Wijaya, dkk, *Kepemimpinan Berkarakter*, (Surabaya: Brilian Internasional, 2015), 17.

⁵⁴ Sahadi, dkk, "Karakter Pemimpin Ideal dalam Organisasi", dalam *Jurnal Moderat*, (Universitas Galuh Ciamis, Vol. 6, No. 3, 2020), 515.

BAB III

KARAKTERISTIK KEPEMIMPIN RATU BALQIS DALAM AL-QUR'AN

Sejak 15 abad yang lalu, Al-Qur'an sudah menghapus segala macam deskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an sudah memberikan hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak yang didapatkan kaum laki-laki, di antara hak tersebut salah satunya adalah hak menjadi pemimpin. Menurut Yanggo, faktor pertimbangan untuk memilih seorang pemimpin bukan dilihat dari aspek gendernya, melainkan dari kemampuan dan terpenuhinya kriteria untuk memegang amanah besar tersebut.¹ Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qurtubi yang dikutip oleh Amaliah bahwasanya pemimpin adalah seseorang yang mampu mengurus, mengatur dan menjaga, karena itu orang yang memenuhi persyaratan dan kriteria tersebut boleh menjadi seorang pemimpin, termasuk perempuan.²

Karakteristik kepemimpinan secara umum yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah adil, amanah, Islam (beriman), cerdas, dan bijaksana.³ Maka untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an, kita perlu mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa ayat dari penelitian sebelumnya. Berikut adalah klasifikasi ayat-ayat yang terkait dengan penelitian saat ini, yaitu terdiri dari

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam", dalam *Misykat*, (IIQ Jakarta, Vol. 1, No. 1, 2016), 4.

² Rizki Nur Amaliah dan Siti Munawaroh, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Qurtubi dan Pemikiran Husein Muhammad", dalam *Revalita Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 1, 2020), 4.

³ Raihan, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Al-Qur'an", dalam *al-Idarah Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 3, No. 2, 2019), 54-55.

18 ayat dalam 9 surah, di antaranya yaitu; QS. Al-Bāqārah/2:30⁴, QS. An-Nīsa'/4:34⁵, 58⁶, QS. Al-Māidah/5:51, 57⁷, QS. Al-An'ām/6:165⁸, QS. At-Taūbah/9:71⁹, QS. Al-Anbiyā'/21:73¹⁰, QS. An-Nāml/27:23¹¹, 29, 32, 33, 34, 35, 42, 44¹², QS. As-Sāba'/34:15¹³, dan QS. Al-Fātir/35:39¹⁴.

Dari 18 ayat di atas, yang membahas tentang kepemimpinan perempuan terdapat pada QS. Al-Bāqārah/2:30, QS. Al-An'ām/6:165, QS. An-Nāml/27:23, QS. As-Sāba'/34:15 dan QS. Al-Fātir/35:39. Adapun ayat yang membahas tentang kontroversi kepemimpinan perempuan terdapat pada QS. An-Nīsa'/4:34. Ayat yang membahas tentang karakteristik pemimpin laki-laki terdapat pada QS. Al-Anbiyā'/21:73. Karakteristik pemimpin secara umum dibahas dalam QS. An-Nīsa'/4:58, QS. Al-Māidah/5:51, 57, dan

⁴ Andhika Sakti, "Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur'an dalam Konsep Pengawasan dan Evaluasi", dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 8, No. 1, 2020), 30.

⁵ Halimah Bisri, "Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufasir", dalam *Al-Daulah*, (UIN Alauddin Makassar, 2018), 52.

⁶ Sri Fariyanti dan Afsya Septa Nugraha, "Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa:58-59", dalam *Jurnal Madaniyah*, (STIT Pematang, Vol. 9, No. 1, 2019), 49.

⁷ Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik, 271.

⁸ Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam", dalam *Mawa'izh*, (STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol. 1, No. 7, 2016), 172.

⁹ Wahyu Kusniawan, dkk, "Diskursus Ayat-ayat Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Kajian Surat At-Taubah ayat 71 dan Al-Maidah ayat 57, dalam *ALSYS Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2021), 162.

¹⁰ Marlina Wally, "Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an", 115.

¹¹ Mutho'am, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Kajian Surah An-Naml ayat 23-26), dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, (Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Vol. 19, No. 1, 2019), 42.

¹² Lujeng Lutfiyah dan Lubabah Diyanah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik, 271.

¹³ FahatAziz, "Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Kepala Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 20.

¹⁴ Acep Rahlan Maulana dan Cecep Anwar, "Konsep Pemimpin dan Kriteria Memilih Pemimpin dalam Al-Qur'an", 59.

QS. At-Taūbah/9:71, sedangkan contoh karakteristik pemimpin perempuan secara khusus yang digambarkan dalam Al-Qur'an melalui kisah Ratu Balqis dibahas dalam QS. An-Nāml/27:29, 32, 33, 34, 35, 42, dan 44. Maka, dalam penelitian ini peneliti mengambil 7 ayat dalam surah an-Nāml dengan alasan bahwasanya ayat inilah yang membahas dan menggambarkan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis secara khusus.

A. Ayat-ayat Tentang Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penemuan peneliti terkait karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, maka peneliti membatasi ayat-ayat yang akan dikaji yaitu sejauh dan seberapa banyak yang sudah peneliti temukan. Adapun ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini sudah ditentukan dengan melihat dan mempertimbangkan kesesuaian ayat dengan tema penelitian, serta dapat memberikan pemahaman terkait dengan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis. Ayat-ayat yang dimaksud di antaranya yaitu QS. An-Nāml/27:29, 32, 33, 34, 35, 42, dan 44.

Berikut kajian tafsir terkait kandungan ayat-ayat karakteristik pemimpin Ratu Balqis dalam *Tafsir Departemen Agama RI*, *Tafsir al-Miṣbāḥ* dan *Tafsir al-Azhār* untuk melihat ragam tafsiran serta pandangan terkait ayat-ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an.

1. QS. An-Nāml/27:29

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْفِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ

“Dia (Ratu Saba’) berkata; Hai para pemuka (kaum), sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia”.¹⁵

Tafsir Departemen Agama terkait ayat di atas dijelaskan bahwa setelah Ratu Balqis membaca surat Nabi Sulaiman yang

¹⁵M Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 279.

disampaikan melalui burung hud-hud, dia kemudian mengumpulkan pemuka kaumnya dan mengadakan persidangan. Dalam persidangan, Ratu Balqis menyampaikan isi surat tersebut dan meminta pertimbangan kepada pemuka kaumnya yang hadir. Dijelaskan dalam ayat ini juga bahwa Ratu Balqis merundingkan dan memusyawarahkan isi surat Nabi Sulaiman dengan para pemuka kaumnya. Musyawarah ini dilakukan oleh Ratu Balqis dan para pemuka kaumnya yang belum beriman, tapi tindakan tersebut disebut Allah dalam firman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip Musyawarah adalah prinsip yang diajarkan Allah kepada manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan yang mereka alami dalam kehidupan. Karena itu, siapapun yang menerapkan prinsip ini, maka tindakan itu adalah tindakan yang dipuji Allah.¹⁶

Sedangkan dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* dijelaskan bahwa ketika Ratu Balqis mendapatkan surat Nabi Sulaiman, dia langsung membacanya dan kemudian mengumpulkan para pejabat dan penasihatnya. Nabi Sulaiman pada ayat sebelumnya memerintahkan hud-hud untuk menjatuhkan suratnya kepada penduduk Saba' atau para pemuka kaumnya. Tetapi dalam penjelasan di atas dinyatakan bahwa Ratu Balqislah yang menerima surat tersebut dan dibacakan kepada para pemuka kaumnya. Apakah ini berarti hud-hud tidak melaksanakan secara sempurna perintah Nabi Sulaiman? Tentu tidak, dia melaksanakan tugasnya dengan baik, karena Ratu Balqis adalah pemimpin negeri Saba', yang secara otomatis akan menyampaikan surat tersebut kepada kaumnya melalui para pembesarnya.¹⁷

Adapun terkait ayat di atas *Tafsir Al-Azhār* dijelaskan bahwa Ratu Balqis mempertimbangkan jika surat penting yang diterimanya harus dimusyawarahkan dengan baik. Sebelum

¹⁶Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid. VII, 196-197.

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Vol. 9, 434-435.

Ratu Balqis menyebutkan siapa yang mengirim surat tersebut, dia terlebih dahulu memberi isyarat bahwa surat itu bukan sembarang surat, karena itu dari yang mulia, yaitu surat yang harus dihargai tinggi, dengan tujuan supaya perhatian para menteri-menterinya lebih berfokus untuk membicarakannya dan Ratu Balqis pun tidak memandangnya enteng.¹⁸

Mengenai ayat di atas, *Tafsir Departemen Agama* dan *Tafsir Al-Azhār* menjelaskan bahwa surat Nabi Sulaiman yang diberikan kepada Ratu Balqis perlu dimusyawarahkan dengan pemuka kaum, karena itu bukan sembarangan surat. Sedangkan Dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* dijelaskan dengan pandangan yang berbeda, yaitu tidak menyebutkan musyawarah secara gamblang seperti tafsir lainnya, melainkan lebih menjelaskan pada tindakan cepat yang dilakukan Ratu Balqis setelah mendapatkan surat itu.

2. QS. An-nāml/27:32

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

“Dia (Ratu Saba’) berkata: Hai para pemuka (kaum)! Berilah aku pertimbangan dalam urusanku. Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu menyaksikan (yakni berada dalam majelis ini).¹⁹

Tafsir Departemen Agama terkait ayat di atas dijelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang pelaksanaan prinsip-prinsip musyawarah di negeri Saba’. Sebelumnya Ratu Balqis memang sudah memiliki pendapat pribadi dalam menanggapi isi surat Nabi Sulaiman, tapi dia tetap memusyawarahkannya dengan para pembesarnya, karena dia tidak akan mengambil keputusan, kecuali keputusan yang sudah disepakati bersama.²⁰

Sedangkan menurut *Tafsir al-Miṣbāḥ* dijelaskan bahwa setelah Ratu Balqis menyampaikan isi surat, sumber dan cara

¹⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 7, 5223.

¹⁹M Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, 379.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. VII, 207.

penerimaan surat Nabi Sulaiman, dia kemudian meminta pemuka kaumnya untuk memberinya pertimbangan terkait urusannya dengan surat tersebut, karena dia tidak pernah memutuskan persoalan negara sekecil apapun sebelum disaksikan oleh pemuka kaumnya.²¹

Adapun menurut *Tafsīr al-Azhār* dijelaskan bahwa pangkal kata dalam ayat ini menunjukkan sikap dan wibawa seorang Raja. Karena Ratu hanya meminta fatwa atau nasihat dari pemuka kaumnya, dan dia sadar bahwa masalah ini adalah perkaranya sendiri yang keputusan akhirnya tetap ada pada dirinya. Pada intinya dalam ayat ini Ratu Balqis tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kehadiran para pembesar kerajaan dengan dirinya dalam sebuah musyawarah, karena sang Ratu tidak pernah bertindak sesuka hati.²²

Dalam *Tafsir Departemen Agama* dan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* dijelaskan prinsip musyawarah yang dilakukan Ratu Balqis dalam menyelesaikan suatu permasalahan yaitu tidak pernah memutuskan persoalan negara sekecil apapun tanpa disaksikan oleh pemuka kaumnya, ini mengisyaratkan bahwa Ratu Balqis menerapkan sistem musyawarah, walaupun tidak disebutkan secara gamblang dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Adapun *Tafsīr al-Azhār* memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan kedua tafsir sebelumnya, menurut *Tafsīr al-Azhār* penggalan ayat di atas menjelaskan wibawa seorang Raja atau Ratu, karena walaupun Ratu Balqis tahu hasil akhir sebuah keputusan ada pada dirinya, tapi dia tidak pernah sesuka hati mengabaikan pandangan para pemuka kaumnya.

3. QS. An-Nāml/27:33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ ۗ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, 439.

²² HAMKA, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. 7, 5224.

*“Mereka menjawab; Kita adalah (Bangsa) penyandang kekuatan dan mempunyai ketangkasan yang kukuh, sedangkan keputusan terpulang kepadamu, maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”*²³

Tafsir Departemen Agama terkait ayat di atas dijelaskan bahwa ketika para pembesar kerajaan mendengar perkataan Ratu Balqis, di antara mereka ada yang tersinggung dengan isi surat Nabi Sulaiman. Mereka merasa dihina dalam surat tersebut, karena menganggap isi surat itu sebuah perintah untuk patuh dan tunduk kepada Nabi Sulaiman. Padahal mereka adalah orang-orang yang terpandang, berilmu pengetahuan dan disegani oleh negeri-negeri tetangganya. Karena itu mereka dalam menanggapi Ratu Balqis mengingatkan bahwasanya mereka adalah orang-orang terpandang, memiliki pengetahuan dan keahlian dalam berperang, serta memiliki perlengkapan perang yang sangat cukup. Namun dibalik ungkapan itu, keputusan akhir tetap mereka serahkan pada Ratu Balqis.²⁴

Sedangkan menurut *Tafsīr al-Miṣbāḥ* terkait ayat di atas dijelaskan bahwa para pemuka pemerintahan menafsirkan surat Nabi Sulaiman merupakan perintah untuk tunduk dan patuh kepadanya. Maka, mereka dalam merespon Ratu Balqis mengatakan bahwasanya mereka adalah bangsa penyandang kekuatan fisik, militer, yang juga memiliki ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam berperang. Terlepas dari kekuatan itu, keputusan akhir juga tetap mereka serahkan pada Ratu Balqis dan akan melaksanakan apapun perintah itu.²⁵

Adapun *Tafsīr al-Azār* dijelaskan bahwa para pembesar kerajaan melaporkan kepada Ratu Balqis bahwa mereka memiliki kekuatan dan persiapan yang cukup jika memilih untuk berperang, dan mereka akan waspada, karena itu mereka juga menyuruh Ratu Balqis untuk tidak khawatir. Namun,

²³M Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 379.

²⁴Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VII, 207.

²⁵M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, 439.

keputusan akhir tetap ada pada Ratu mereka. Maka, Ratu Balqis juga perlu mempertimbangkan apa yang akan diperintahkan, karena jika mereka diperintahkan untuk berperang, maka mereka akan berperang.²⁶

Tafsir Departemen Agama, Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir Al-Azhār, ketiganya sama-sama menyampaikan bahwasanya pemuka kaum Ratu Balqis mengingatkan Ratunya bahwasanya mereka bukan kerajaan yang lemah, karena itu apapun keputusan Ratu Balqis akan mereka laksanakan.

4. QS. An-Nāml/27:34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dia (Ratu Saba) berkata; Sesungguhnya para Raja apabila memasuki suatu negeri (untuk menyerang dan menguasainya) niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia (menjadi) hina, dan demikian pulalah yang akan mereka (Nabi Sulaiman dan bala tentaranya) perbuat.”²⁷

Tafsir Departemen Agama terkait ayat di atas dijelaskan tentang kebijaksanaan Ratu Balqis dalam menghadapi sikap pemuka kaumnya dalam merespon surat Nabi Sulaiman. Dia tidak terpengaruh sikap sombong dan merasa kuat sebagaimana yang tercermin dari ucapan pemuka kaumnya tersebut. Kebijakan tersebut tergambar dalam ungkapannya ketika merespon kembali pemuka kaumnya, menurut Ratu Balqis surat tersebut datang dari seorang Raja yang jika ditentang dan diperangi, maka akan ada dua kemungkinan yaitu menang dan kalah. Seandainya kalah, maka raja tersebut dan tentaranya akan merusak negerinya, membinasakan dan menghancurkan semua yang telah dibangun selama ini, karena pada umumnya sifat Raja-raja pada musuhnya sama, yaitu suka menindas,

²⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhār*, Jil.7, 5224.

²⁷M Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 379.

membunuh secara kejam, merusak kota-kota, serta menghina para pembesar negeri yang telah ditaklukkannya.²⁸

Sedangkan *Tafsīr al-Miṣbāḥ* dijelaskan bahwa setelah Ratu Balqis mempertimbangkan segala kemungkinan dan memperhatikan isi surat dan cara pencapaiannya. Maka Ratu Balqis tidak cenderung mengambil tindakan berperang sebagaimana jawaban dari penasihatnya. Melainkan dia merespon mereka dengan cara menyampaikan sebuah pengalaman sejarah masa lampau yang diketahuinya, bahwasanya Raja ketika memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, maka mereka akan membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina, serta rakyatnya menjadi sangat menderita. Demikianlah yang akan diperbuat Nabi Sulaiman dan tentaranya, jika Ratu Balqis memilih untuk menyerang dan kalah dalam peperangan.²⁹ Selain itu dalam peperangan biasanya akan saling membunuh, atau menawan serta mengusir para pembesar kerajaan yang sudah dikalahkan. Kemudian mereka akan mengubah peraturan perundangan dan kebijaksanaan untuk menjamin kelangsungan kekuasaan. Peperangan juga pasti akan mengakibatkan kehancuran bangunan dan rumah penduduk. Kejadian seperti itu bisa saja terjadi jika yang menyerang itu adalah Raja yang bersifat diktator dan sewenang-wenang.³⁰

Adapun *Tafsīr Al-Azhār* terkait ayat di atas dijelaskan bahwa Ratu Balqis dalam merespon pemuka kaumnya mengatakan jika Raja-raja memasuki suatu negeri untuk menaklukkannya, maka negeri itu akan dirusak, jika pertahanan mereka dapat ditaklukkan. Suatu negeri akan aman dan tenteram jika susunan pemerintahannya teratur. Tetapi jika

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jilid. VII, 207.

²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Vol. 9, 439.

³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Vol. 9, 440.

kekuasaan lain masuk secara gegabah, maka aturan tersebut akan diubahnya dan timbullah kerusakan. Penduduknya yang mulia menjadi hina, sedangkan jika negeri itu mencoba melawan dan kalah, maka pemimpinnya akan dijadikan tawanan hina.³¹

Tafsir Departemen Agama terkait ayat di atas sangat jelas mengatakan bahwasanya Ratu Balqis bijak dalam merespon pendapat para petinggi kaumnya yang merasa kuat dan sombong, karena itu dia menyebutkan pertimbangan dan peristiwa yang akan terjadi jika perang itu benar-benar dilakukan. Sedangkan *Tafsir al-Miṣbāḥ* dan *Tafsir al-Azhār* menyampaikan pandangan yang tidak jauh berbeda, yaitu ayat ini merupakan respon Ratu Balqis terhadap pandangan kaumnya atas surat Nabi Sulaiman. Dia menyampaikan kerugian-kerugian dan kemungkinan yang akan terjadi jika mereka memilih untuk berperang. Tapi kedua tafsir ini tidak secara jelas mengatakan bahwa Ratu Balqis bijak dalam menanggapi kaumnya seperti halnya *Tafsir Departemen Agama*.

5. QS. An-Nāml/27:35

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظُرْهُ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim kepada mereka hadiah dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan (itu)”.³²

Tafsir Departemen Agama terkait ayat di atas dijelaskan bahwa Ratu Balqis memiliki ide yang jika dilakukan akan memberikan keuntungan kepada semua orang. Idenya yaitu berusaha melunakkan hati Nabi Sulaiman, dengan cara mengirimkan hadiah kepadanya. Hadiah itu akan diantarkan oleh orang yang berpengetahuan, dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti keadaan kerajaan Nabi Sulaiman melalui perantaraan utusan tersebut. Setelah itu, baru

³¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 7, 5225.

³²M Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 379.

menetapkan bersama tindakan tepat yang akan diambil untuk menghadapi Nabi Sulaiman.³³

Sedangkan *Tafsir al-Miṣbāḥ* dijelaskan bahwa setelah Ratu Balqis mempertimbangkan bahaya perang dan akibat-akibatnya. Dia kemudian berinisiatif menjawab surat Nabi Sulaiman dan akan mengirim utusan kepadanya dengan membawa hadiah untuk mereka masing-masing, tujuannya yaitu untuk menunjukkan keinginan perdamaian dengan mereka dan menunggu laporan dari utusan yang dikirimnya. Tindakan ini juga bertujuan untuk mengulur waktu tentang langkah yang akan diambil, apakah akan berperang atau tidak, serta ingin melihat tanggapan Nabi Sulaiman terhadap hadiah yang dikirimnya.

Dalam *Tafsir Al-Azhār* dijelaskan bahwa Ratu Balqis melanjutkan titahnya yaitu dia ingin mengirimkan hadiah atau tanda mata yang layak untuk seorang Raja seperti Nabi Sulaiman. Tujuannya yaitu untuk melihat bagaimana kesan penerimaan hadiah tersebut, karena biasanya manusia yang berbudi, jika menerima hadiah yang layak, maka hadiah itu akan mempengaruhi sikapnya. Yang awalnya bermusuhan, bisa jadi bertukar menjadi persahabatan atau penghargaan yang baik. Mungkin dengan hadiah juga maka tidak akan terjadi peperangan. Selain mengirim utusan untuk mengirim hadiah, fungsinya juga adalah untuk menentukan upeti yang harus kita bayar kepada Nabi Sulaiman setiap tahun. Dengan demikian peperangan pun terhindari dan semuanya bisa hidup dengan damai. Menurut Tafsir Ibnu Abbas yang dikutip oleh HAMKA, Ratu Balqis berkata kepada pembesarnya bahwa jika hadiah yang dikirimnya diterima, maka Nabi Sulaiman hanyalah seorang Raja biasa, dan mereka akan memerangnya. Tapi jika hadiah tersebut ditolak, maka dia adalah seorang Nabi dan harus diikuti.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jil. VII, 207.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5226.

Tafsir Departemen Agama dalam penjelasan di atas, bahwasanya hadiah yang akan dikirim Ratu akan melalui orang yang berpengetahuan untuk menjadi mata-mata dalam melihat keadaan kerajaan Nabi Sulaiman. Setelah kembalinya utusan tersebut nanti yang memutuskan apakah berperang atau berdamai. Sedangkan dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* hadiah dikirim melalui perantara yang tidak disebutkan syaratnya, tujuan hadiah tersebut adalah untuk menaklukkan hati Nabi Sulaiman dalam rangka membangun hubungan baik, serta dengan tujuan untuk mengulur waktu Nabi Sulaiman dalam mengambil tindakan terhadap Kerajaan Saba', dalam proses penguluran waktu itu kemudian akan digunakan oleh Ratu Balqis dan para pemuka kaumnya untuk berdiskusi terkait langkah yang akan diambil. Adapun dalam *Tafsir Al-Azhār* juga tidak ditentukan secara jelas syarat utusan yang harus mengantarkan hadiah. Tujuan pengiriman hadiah adalah untuk melihat respon Nabi Sulaiman terhadap hadiah yang dikirim, karena hadiah bisa mempengaruhi sikap seseorang. Oleh karena itu, jika hadiah itu diambil, maka perang akan dilakukan, sedangkan jika hadiah itu ditolak, maka mereka akan berdamai.

6. An-Nāml/27:42

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلٌ أَهْكَذَا عَرْشِيَّ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوَيْبِنَا أَلْجَمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

“Dan ketika dia (Ratu Saba’) datang, ditanyakanlah kepada; serupa inikah singgasanamu?, dia menjawab; seakan-akan dia (singgasana ini) singgasanaku, dan kami telah diberi pengetahuan (tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman) sebelumnya, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (dan bersedia datang kepada Nabi Sulaiman).³⁵

Tafsir Departemen Agama terkait ayat ini dijelaskan bahwa setelah Ratu Balqis datang, Nabi Sulaiman bertanya kepadanya

³⁵M Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, 380.

dengan pertanyaan apakah seperti ini singgasanamu?, Mendapatkan pertanyaan seperti itu Ratu Balqis menjawab dengan “benar singgasana ini mirip sekali dengan singgasaku”. Menurut mujahid, Ratu Balqis mengetahui bahwa singgasana itu adalah miliknya, karena ada tanda-tanda yang menunjukkan hal tersebut. Akan tetapi dia merasa heran kenapa singgasana itu berada di istana Nabi Sulaiman, karena itu dia tidak menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman tersebut dengan ungkapan iya dan tidak, melainkan memilih jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan itu.³⁶

Sedangkan dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* dijelaskan bahwa ketika Ratu Saba’ baru datang dan dengan keyakinan penuh tentang keberadaan singgasannya yang bukan pada tempatnya, lalu ditanyakanlah padanya tentang singgasana yang sedang berada di depannya itu. Pertanyaan disusun dengan sangat singkat yaitu; “serupa inikah singgasanamu?”. Bukan pertanyaan seperti biasanya yaitu inikah singgasanamu?, di mana pertanyaan ini biasanya mengandung dua jawaban yaitu antara iya dan tidak. Atas pertanyaan itu, Ratu Balqis tidak mengiakan atau menafikan, melainkan pada saat yang sama membuka kemungkinan untuk membenarkan dan mempermasalahkan. Jawabannya yaitu “seakan-akan dia”. Oleh para ulama, jawaban ini dinilai sebagai ketelitian Ratu Balqis dan kekuatan mentalnya karena bisa menjawab dengan tepat pada situasi yang sedang dialaminya.³⁷

Adapun *Tafsir al-Azhār* dijelaskan bahwa setelah Ratu Balqis sampai di Palestina, (kerajaan Nabi Sulaiman) dikatakanlah padanya; “seperti inikah singgasanamu?”, Ratu Balqis kemudian memperhatikan dengan seksama dan menemukan bahwa warnanya memang tidak sama, tapi memiliki ukuran yang pas dengan miliknya, dan jika itu palsu, tidak akan mungkin sampai semirip itu, karena Ratu Balqis

³⁶Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jil. VII, 210.

³⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9, 449.

mengingat bahwa kerajaannya sudah dibuatkan keranda besar tujuh lapis, dan dikunci dari luar, dan kesamaan itulah yang membuatnya ragu. Akibat keraguan itulah yang membuat dia memberikan jawaban yang cerdas yaitu; “seakan-akan seperti dia”. Sebagai seorang Ratu yang bijaksana, dia mendapat firasat bahwa ini memang kerajaannya yang sudah dipindahkan Nabi Sulaiman dengan Mukjizatnya sebagai seorang Nabi.³⁸

Berdasarkan hasil dari tiga penafsiran di atas, ketiganya sama-sama menafsirkan bahwa Ratu Balqis dalam menanggapi pertanyaan Nabi Sulaiman terkait singgsananya tidak mengatakan iya ataupun tidak, melainkan menggunakan susunan kata lain yaitu “seakan-akan dia”. Jawaban yang diberikan Ratu Balqis itu menurut ketiga Tafsir di atas merupakan ciri bahwasanya dia merupakan pemimpin yang cerdas, teliti dan juga bermental kuat, sehingga bisa mempertimbangkan jawaban yang benar dan tepat atas keraguannya.

7. An-Nāml/27:44

فِيَلْ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ
 مِّنْ قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ □

*“Dikatakan padanya (Ratu Saba’); masuklah ke dalam ruang terbuka istana! Maka ketika dia melihatnya, dia mengira ada kolam air yang besar dan disingkapnya kedua betisnya. Dia (Nabi Sulaiman) berkata; sesungguhnya itu adalah istana licin yang terbuat dari kaca, dia (Ratu Saba’) berkata; Tuhan pemeliharaaku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman pada Allah, Tuhan pemelihara seluruh alam”.*³⁹

Tafsir Departemen Agama dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman mengetahui dari Allah jika akan kedatangan Ratu Balqis ke negerinya. Maka dia memerintahkan kaumnya membuat istana

³⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jil. 7, 5232.

³⁹M Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Maknanya*, 380.

yang besar dan indah, lantainya terbuat dari kaca yang mengkilat agar mudah memantulkan cahaya. Di bawah lantai kaca itu terdapat kolam yang berisikan macam-macam ikan dan airnya mengalir seakan-akan seperti sungai. Ketika Ratu Balqis datang, Nabi Sulaiman menerimanya di istana yang baru dibangunnya dan mempersilakannya masuk. Ratu Balqis heran dan terkejut ketika memasuki istana Nabi Sulaiman, karena menurut penglihatannya ada sungai terbentang yang harus dia lewati untuk menemui Nabi Sulaiman. Oleh karena, itu dia menyingkap kakinya, sampai kelihatan betisnya. Melihat hal tersebut Nabi Sulaiman berkata bahwasanya itu bukan air atau sungai, melainkan lantai kaca yang di bawahnya ada air mengalir. Mendengar ucapan Sulaiman, Ratu Balqis segera menurunkan kakinya dan mengakui dalam hati bahwa istana Sulaiman lebih besar dan bagus dibandingkan istananya. Kemudian Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis menganut agama Islam dan menerangkan kesesatan menyembah matahari. Seruan Nabi Sulaiman diterima dengan baik oleh Ratu Balqis dan dia menyesali kekafirannya, karena itu dia menyatakan bahwa dia berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.⁴⁰

Sedangkan dalam *Tafsir al-Misbāh* terkait ayat di atas dijelaskan bahwa setelah ujian pertama yang dilalui Ratu Balqis dengan sukses, kemudian dilanjutkan dengan ujian kedua yang dalam bentuk praktik. Dikatakan oleh para petugas istana untuk mempersilahkan kepada Ratu Balqis masuk, dan ketika sudah masuk dia melihat lantai istana yang dimasukinya itu seperti kolam air yang besar, padahal itu hanya lantai yang terbuat dari kaca yang bening, yang di bawahnya mengalir air bahkan ikan-ikan. Maka dia melanjutkan perjalanannya dengan hati-hati, dan disingkapnya betisnya agar bajunya tidak basah. Melihat hal tersebut, Nabi Sulaiman berkata kepada Ratu Balqis bahwa sesungguhnya yang dia pikir air adalah istana licin yang terbuat

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jil. VII, 210-211.

dari kaca bening, karena melihat dan menyadari betapa agung Nabi Sulaiman, dengan ilmu serta kekayaannya, Ratu Balqis pun berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah yang maha Esa, Tuhan pemelihara dan pengendali alam semesta.⁴¹

Adapun dalam *Tafsir Al-Azhār* dijelaskan bahwa ketika Ratu Balqis datang, dia disambut secara besar-besaran. Kemudian dipersilahkan dia masuk di sebuah mahligai. Ketika Ratu Balqis memasuki mahligai itu, dia melihat lantainya seperti kolam air, karena itu terbuat dari cermin atau kerystal. Agar tidak basah, diangkatlah pakaiannya sampai paha. Namun ketika melewati lantai itu ternyata kakinya tidak basah, dan itu membuat Ratu Balqis sangat malu. Berkatalah Nabi Sulaiman kepadanya bahwa itu hanyalah mahligai yang licin dari cermin, pembuatan mahligai itu sangat indah dan sangat teratur susunannya yang dibuat seperti ber ombak. Pada saat itu, Ratu Balqis sudah mulai kalah dan jatuh sebagai tawanan Nabi Sulaiman yang kemudian membuatnya menyerah dan memutuskan masuk Islam.⁴²

Ketiga tafsir di atas menjelaskan bahwa karena Ratu Balqis melihat mukjizat dan kelebihan yang dimiliki Nabi Suliman, maka dia menerima ajaran Islam dengan baik dan menyesali kekafirannya.

B. Macam-macam Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Berdasarkan Tafsir Departemen Agama, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan hasil penafsiran ketiga mufasir di atas terkait ayat-ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, maka peneliti dapat mengumpulkan berbagai macam karakteristik menurut *Tafsir Departemen Agama*, *Tafsir al-Misbāh* dan *Tafsir al-Azhār*. Berikut di antaranya yaitu:

⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraisan Al-Qur'an*, Vol. 9, 451-452.

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, 5233.

1. Menerapkan sistem musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah kepemimpinan, karena melalui musyawarah seluruh komonitas bisa ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan dan pengambilan sebuah keputusan. Musyawarah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengawasi tingkah laku pemimpin jika menyimpang dari tujuannya. Maka penting sekali jika seorang pemimpin menerapkan sistem musyawarah, demi tatanan kenegaraan, baik secara formal maupun non-formal, karena sistem ini mampu merangkul semua pihak, sehingga tidak merugikan antara satu dengan yang lainnya.⁴³

2. Menghargai pendapat bawahan

Seorang pemimpin harus bisa menghargai pendapat bawahannya untuk membangun kedekatan dengan mereka. Jika hal tersebut dilakukan, maka para bawahan tidak akan merasa sia-sia dalam menyampaikan gagasan dan saran mereka, terlepas gagasan dan saran tersebut akan diterima atau ditolak oleh pemimpin mereka.⁴⁴

3. Berwibawa

Berwibawa merupakan memiliki energi atau cahaya yang tidak terlihat dan tidak bisa dibeli dengan uang. Seorang pemimpin yang berwibawa akan membuat orang segan menolak keinginannya dan mudah mempengaruhi bawahannya.⁴⁵

4. Bijaksana

⁴³ Sukatin, dkk, *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 28-29.

⁴⁴Jejen Musfah, *Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2022), 25.

⁴⁵ Hagar Pangarep, *Excellent Leadership*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 39.

Seorang pemimpin yang bijaksana akan mencari masukan, pandangan serta pendapat orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam suatu perkara sebelum mengambil keputusan. Dia akan mendengarkan berbagai sudut pandang, mendapatkan pengetahuan yang lebih luas, sehingga bisa membuat keputusan yang lebih baik.⁴⁶

5. Memandang dari Sudut Lain

Kemampuan memandang dari sudut lain juga adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena terkadang ada perbedaan pandangan yang muncul antara pemimpin dengan bawahannya. Maka sebagai seorang pemimpin harus pandai menempatkan diri dan harus mampu memahami dari sudut pandang yang berbeda dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁷

6. Memiliki ide dan solusi yang baik

Seorang pemimpin juga harus memiliki karakteristik selalu siap dan berupaya mengahdirkan ide atau gagasan baru, serta mampu memberikan solusi pada permasalahan yang sedang dihadapi.⁴⁸

7. Cerdas.

Cerdas juga merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena pemimpin merupakan teladan dalam bersikap, berpengetahuan dan berketerampilan. Kecerdasan adalah modal utama seorang pemimpin untuk memecahkan suatu masalah dan percaya diri dihadapan bawahan, karena seorang pemimpin yang cerdas mampu membimbing dan mengarahkan bawahannya dalam bertindak,

⁴⁶ Hamid Sakti Wibowo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Menjadi Pemimpin yang Berkarakter*, (Semarang: Tiram Media, 2023), 47.

⁴⁷ Hegar Pangarep, *Excellent Leadership*, 38.

⁴⁸ Ilham, *E-Governance*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 37.

dengan demikian dia akan dihormati sebab kelebihanya tersebut dan menjadi tempat penyelesaian masalah-masalah. Ciri kecerdasan seorang pemimpin adalah jika dia mampu menyederhanakan masalah yang sulit dan besar, memudahkan hal-hal yang rumit dan mampu menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru.

BAB IV

MUTAWALLI AL-SHA‘RĀWĪ DAN TAFSĪR AL-SHA‘RĀWĪ

A. Profil Mutawalli Al-Sha‘rāwī

1. Biografi Mutawalli Al-Sha‘rāwī

a. Riwayat Hidup

Mutawalli al-Sha‘rāwī lahir pada 15 april 1911 M, bertepatan dengan 17 *Rabi‘al-Thānī* 1329 H di desa Daqadus, kecamatan Mait Ghamair, kabupaten Dakhaliyah, Mesir.¹ Menurut Sa‘id Abu al-‘Ainain menyebutkan bahwa *nāsab* al-Sha‘rāwī sampai kepada keturunan Imam Husain ra cucu Nabi Muhammad Saw.² Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Khalil al-Khatib yang dikutip oleh Istibsyaroh bahwasanya al-Sha‘rāwī berkata padanya untuk tidak menceritakan siapapun terkait *nāsab*-nya, beliau tidak ingin hal tersebut diketahui secara jelas di kalangan masyarakat, karena menurutnya tidak semua masyarakat mengerti terkait perihal tersebut. Oleh karena itu, koran *al-Ahram* Kairo memberitakan bahwa al-Sha‘rāwī menangkis kitab-kitab yang berbicara tentang *nāsab*-nya tanpa penelitian secara mendalam dan tanpa izin darinya.³

Al-Sha‘rāwī menikah pada usia yang sangat muda, karena menikahkannya lebih awal merupakan keinginan kedua orangtuanya. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai lima orang anak, yaitu Sami, Abdul Rahim, Ahmad, Fatimah dan Solehah. Al-Sha‘rāwī mendidik kelima

¹ Daprtemen Studi dan Penelitian, *Īmam ad-Du‘āti Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī*, (Amman: Dar Amwaj, 2012), 11.

² Sa‘id Abu al-‘Ainain, *Al-Sha‘rāwī Anā Min Sulālat Ahli al-Bait*, (Al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1995), 6.

³ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), 21.

anaknyanya dengan cara memberi contoh atau teladan yang baik, karena menurutnya jika orang tua menunjukkan akhlak yang mulia pada anaknya, maka mereka akan meneladaninya, dan itu merupakan salah satu kewajiban orang tua. Al-Sha‘rāwī wafat pada hari Rabu 22 *Sāfar* 1419 H bertepatan dengan 17 Juni 1998 M.⁴

b. Riwayat Pendidikan dan Karir

Pendidikan al-Sha‘rāwī dimulai dari menghafal Al-Qur’an bersama para *kuttāb* di kampungnya dan selesai pada usia 11 tahun. Sedangkan pendidikan resminya dimulai di sekolah dasar al-Azhar Zaqaqiy pada tahun 1926 M, serta melanjutkan pada tingkat menengah di sana, dan mendapatkan ijazah *thanawīyyah* Al-Azhar pada tahun 1932 M. Al-Sha‘rāwī masuk kuliah di Fakultas bahasa Arab pada tahun 1937 M dan lulus pada tahun 1941 M. Kemudian beliau menamatkan *‘Alamīyyah* (Lc sekarang) serta mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943 M.⁵

Profesi al-Sha‘rāwī sebagai pengajar dimulai di Ma‘had Al-Azhar Thantha, Ma‘had Alexandria dan Ma‘had Zaqaqiy. Pada tahun 1951 M al-Sha‘rāwī mengajar mata kuliah tafsir dan hadis di Fakultas Syari‘ah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah. Setelah pulang dari kerajaan Saudi Arabia, beliau menjadi salah satu staf Ma‘had Al-Azhar Thantha yaitu sebagai kepala kementerian perwakafan pada tahun 1961 M di Provinsi Gharbiyyah. Tahun 1962 M menjadi seorang peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas Al-Azhar. Tahun 1964 M al-Sha‘rāwī diangkat sebagai kepala bagian di perpustakaan Universitas al-Azhar oleh Syekh Hasan Ma‘mun. Tahun 1966 M beliau diutus

⁴ Muhiddin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rawī*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2013), 50.

⁵Syaikh Mutawalli Al-Sha‘rawī, *Sifātu Salāti An-Nabiyyi ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, diterjemahkan oleh A. Hanafi, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), 7.

sebagai rektor di cabang Universitas al-Azhar Aljazair. Di sela-sela tempat penugasan barunya, beliau mendapatkan kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Pada tahun 1970 M beliau menjadi dosen tamu di Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, sekaligus diangkat menjadi direktur pascasarjana pada tahun 1972 M. Tahun 1973 M al-Sha‘rāwī menjadi *dā‘i* di Tharaz Freid, yaitu salah satu program televisi di Mesir.⁶

Tahun 1976 M al-Sha‘rāwī dipilih sebagai salah satu menterinya Sayyid Mamduh Salim, yaitu menteri yang mengurus urusan wakaf dan urusan al-Azhar sampai pada tahun 1978 M. Beliau sempat mendapatkan penghargaan sebelum menjadi menteri yaitu pada tahun 1976 M, kemudian mendapatkan lagi penghargaan nasional tingkat pertama pada tahun 1983 M, dan pada tahun 1988 M mendapatkan gelar *Doctor Honoris Causa* dalam bidang sastra di Universitas Mashurah dan Universitas al-Azhar Daqahila. Setelah itu, al-Sha‘rāwī juga terpilih menjadi anggota tetap Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Makkah al-Mukarramah, yang tugasnya menilai makalah-makalah yang masuk ke dalam konferensi.⁷

c. Karya-karya Mutawalli Al-Sha‘rāwī

Al-Sha‘rāwī tidak mempunyai tulisan yang ditulis langsung oleh dirinya sendiri. Melainkan semua karya-karya yang ada merupakan kumpulan dan salinan dari kuliah-kuliah, ceramah-ceramah, hasil diskusi dan dialog yang pernah disampaikan oleh beliau, kemudian dicetak menjadi sebuah tulisan. Satu-satunya karya yang secara sah dinisbahkan kepada beliau adalah karya *Tafsir al-Sha‘rāwī*, karena hanya karya ini yang murni memuat kuliah tafsir yang pernah al-Sha‘rāwī sampaikan di program televisi

⁶Syaikh Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Sifātu Salāti An-Nabiyyi ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, diterjemahkan oleh A. Hanafi, 8.

⁷Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahan, 2013), 270-271.

miliknya dan mempercayakan lembaga *Akhbar al-Yawm* untuk mencetaknya di bawah pengawasannya langsung. Alasan al-Sha‘rāwī lebih cenderung menyampaikan pandangannya daripada membuatnya menjadi tulisan adalah karena menurutnya sesuatu yang disampaikan secara langsung dengan cara diperdengarkan, akan lebih cepat dimengerti, karena didengar langsung oleh semua orang yang hadir dari sumber aslinya, dibandingkan dengan kalimat yang disebarluaskan melalui tulisan yang memungkinkan tidak semua orang akan mampu membacanya.⁸

Berikut karya-karya al-Sha‘rāwī yang sudah dibukukan, dan peneliti hanya akan mencantumkan beberapa karya saja yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian saat ini di antaranya:

a) *Qishāshu an-Nisā’ fī Al-Qur’an al-Kārim*

Buku ini menjelaskan terkait kedudukan perempuan dalam Islam, perbedaan maupun kesamaannya dengan laki-laki, tugas dan batasan perempuan, serta emansipasi perempuan. Tujuannya yaitu untuk memahami kembali hakikat perempuan yang telah hancur sedikit demi sedikit oleh doktrin barat secara komprehensif dan holistik, karena itu perlu untuk memahami kembali definisi, hakikat, tugas dan keistimewaan perempuan.⁹

b) *Anta tas’ālu wal Islāmū Yujībū*

Buku ini berisi tentang permasalahan-permasalahan yang ada di tengah-tengah kaum muslimin yang semakin banyak dan perlu untuk dijawab, karena itu hadirlah buku ini yang awal

⁸ Riesti Yuni Mentari, “Penafsiran Al-Sha‘rāwī Terhadap Al-Qur’an Tentang Wanita Karir”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah, 2011), 30.

⁹ Muhammad Mutawalli al-Sha‘rāwī dan Jabir asy-shaal, *Qishāshu An-Nisa’ fī Al-Qur’an al-Kārim Makānatul mar‘āh fī Islam*, diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarahil dan Abu Abdillah Al-mansur, (Jakarta: Gema Insani, 2022), VI-VII.

pembuatannya terdiri dari lima jilid, dan sebagian besar pembaca merekomendasikan untuk menggabungkannya agar bisa dibaca sekaligus dan dokumentasinya tidak tercecer. Demi kenyamanan pembaca, maka buku ini direvisi dan digabungkan menjadi satu. Pada buku ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang terkait tentang perempuan seperti emansipasi perempuan, kedudukan perempuan, dll.¹⁰

c) *Al-Syaikh al-Īmam Muhammad al-Sha‘rāwī wa Qadhāya al-‘Asr.*

Kitab ini merupakan kitab yang membahas permasalahan kontemporer yang membutuhkan alternatif solusi dari al-Sha‘rāwī langsung. Kitab ini disusun oleh Muhammad Zaini yang terdiri dari 5 bagian dan terangkum dalam 1 jilid. Bagian pertama kitab ini terdiri dari 109 halaman, bagian kedua terdiri dari 100 halaman, bagian ketiga terdiri dari 93 halaman, bagian keempat terdiri dari 112 halaman dan bagian kelima terdiri dari 107 halaman.

d) *Al-Fātawā al-Qubra*

Kitab ini dicetak oleh Maktabah al-Turas al-Islami menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 441 halaman dan bagian kedua terdiri dari 483 halaman. Kedua bagian tersebut berbicara tentang pemikiran al-Sha‘rāwī tentang tafsir dan juga pertanyaan yang memiliki benang merah dengan tema sekaligus jawabannya.¹¹

e) *‘Alā Al-maidat al-Fikr al-Islāmī*

Kitab ini terdiri dari 203 halaman yang di dalamnya memiliki beragam tema, seperti polemik tentang Islam, pembicaraan seputar pemikiran Islam,

¹⁰ Muhammad Mutawalli al-Sha‘rāwī, *Anta Tas‘ālū wal Islāmu Yuġībū*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah al-Mansur, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 19.

¹¹ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, 37.

Islam dan globalisasi, Islam antara kapitalisme dan komunisme, Islam kanan dan Islam kiri, jaminan dan Islam. Tema-tema dalam kitab ini disusun dalam bentuk tanya jawab yang disampaikan oleh Majdi al-Kafnawi dan dijawab oleh al-Sha‘rāwī.

f) *Al-Islām Hadāthah wa Hādarah*

Kitab ini terdiri dari 241 halaman yang berisi tentang pembahasan-pembahasan yang krusial. Pembahasan pertama yaitu tentang pergerakan, tujuan dan asal pergerakan. Pembahasan kedua yaitu tentang karakteristik kaedah pergerakan. Sedangkan pembahasan ketiga yaitu tentang ajakan kepada kaum pemuda dan perempuan muslimah, kunci yang membukakan pintu kepada Allah, serta pembahasan krusial lainnya.¹²

g) *Al-Mar‘āh fī Al-Qur’an.*

Kitab ini merupakan interpretasi yang termaktub dalam kitab tafsir al-Sha‘rāwī namun diperjelas dengan sedikit pembahasan yang berkaitan erat dengan tema tersebut.¹³ Kitab ini terdiri dari satu jilid yang berisi tujuh bab, masing-masing babnya terdiri dari beberapa sub bab. Secara umum kitab ini membahas tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Kitab ini juga mengulas secara mendalam dan kritis tentang pandangan-pandangan yang terkait perempuan dalam Al-Qur’an.

2. Pandangan Ulama Tentang Mutawalli Al-Sha‘rāwī.

Beberapa ulama dan sahabat al-Sha‘rāwī memberikan pandangan dan komentarnya terkait beliau, seperti pandangan Yusuf Qardawi yang dikutip oleh Malkan mengatakan bahwa

¹² Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, 38.

¹³ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, 34.

al-Sha‘rāwī merupakan mufasir yang handal, penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu, serta mencakup kisi-kisi kehidupan, bahkan dalam kesehariannya al-Sha‘rāwī dikenal sangat menyukai sufisme dan teguh dalam prinsip itu, meskipun sebagian orang menentang kehidupan sufi. Al-Sha‘rāwī merupakan seorang ulama yang cenderung dalam ilmu tafsir, tapi itu tidak menjadikannya lupa dalam mengambil kesimpulan hukum fiqh atas realita kehidupan, sehingga tidak jarang juga dia mengeluarkan hukum berdasarkan dalil syar’i dan juga logis. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kontribusi al-Sha‘rāwī dalam berbagai bidang ilmu tidak perlu diragukan lagi.¹⁴

‘Abdul Fattah al-Fawī yang dikutip oleh Istibsyaroh mengatakan bahwa al-Sha‘rāwī adalah ulama yang sangat menghormati nash, memakai akal, terbuka dan kharismatik, karena itu beliau bukanlah seseorang ulama yang tekstualis, kaku dihadapan nash, tidak terlalu cenderung ke akal, ataupun seorang sufi yang hanyut dalam kebatinan.¹⁵

Di kalangan sahabat-sahabatnya, al-Sha‘rāwī dikenal memiliki adab dan akhlak yang baik, karena siang harinya diisi dengan belajar, berdakwah dan bekerja, sedangkan malam harinya diisi dengan munajat kepada Allah Swt. Menurut salah satu sahabat dekatnya yang pernah mengintip kegiatannya di malam hari, bahwa setiap malamnya al-Sha‘rāwī tenggelam dalam kemanisan bertahajud dan mentadabburi Al-Qur’an. Setiap malam, beliau mendirikan sholat tidak kurang dari 70 rakaat.¹⁶

Muhammad Mustafa ganim yang dikutip oleh Istibsyaroh mengatakan bahwa “...Sesungguhnya Allah menganugerahkan kepada al-Sha‘rāwī ilmu yang banyak, otak cerdas, akal yang logis, pemikiran sistematis, hati ikhlas, kemampuan yang luar

¹⁴ Malkan, “Tafsir Al-Sha‘rāwī Tinjauan Biografis dan Metodologis”, dalam *al-Qalam*, (STAIN Datokarama Palu, Vol. 29, No. 2, 2012), 204.

¹⁵ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sha‘rāwī*, 41.

¹⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Kedudukan Muhammad Saw*, diterjemahkan oleh Usman Hatim, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), VIII.

biasa dalam menafsirkan sesuatu dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana, tapi jelas. Sehingga membuat penafsirannya bisa difahami oleh kemampuan akal orang awam”.¹⁷

Sementara Ahmad ‘Umar Hasyim yang dikutip oleh Malkan mengatakan bahwa “...al-Sha‘rāwī termasuk pemimpin umat dan pembaharu pemikiran Islam. Dia merupakan profil *dā‘ī* yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara profesional dan tidak menolak mentah-mentah inovasi masa kini, bahkan beliau sangat antusias dengan penemuan ilmiah yang berkaitan erat dengan substansi Al-Qur’an kemudian menganalisisnya. Oleh karena itu, tidak salah apabila beliau memperoleh gelar pembaharu Islam (*Mujāddid al-Islām*).

Selain itu, Muhammad Hamdi Zaquzuq yang dikutip oleh Malkan mengatakan dalam pidatonya untuk mengenang Al-Sha‘rāwī, bahwasanya al-Sha‘rāwī bukan hanya seorang mufasir tangguh, melainkan beliau juga adalah seorang profil *dā‘ī* ideal yang sangat langka dijumpai. Allah Swt telah memberikan kelihaihan kepadanya dalam berdakwah dengan niat yang tulus dan murni hanya kepadanya. Hal inilah yang melatarbelakangi kecintaan umat dan kerinduan untuk mendengar ceramah dan nasihatnya lagi.¹⁸

B. Mengenal Kitab *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*.

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsīr al-Sha‘rāwī merupakan dokumentasi yang ditulis dari hasil ceramah al-Sha‘rāwī. Sebelum menjadi karya tafsir, dokumentasi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwa’ al-Islāmī*, kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama *khāwātir hawl Al-Qur’an al-kārīm*. Ketika

¹⁷Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, 42.

¹⁸ Malkan, “Tafsir Al-Sha‘rāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis”, 206.

sudah menjadi karya tafsir, tafsir ini disebut dengan *Tafsīr al-Sha‘rāwī* atas permintaan dari penerbitnya.¹⁹

Nama tafsir ini diambil dari nama sumber pertamanya yaitu al-Sha‘rāwī, kemudian ditulis oleh muridnya yaitu Muhammad al-Sinrawi dan ‘Abd Waris ad-Dasuqi, dan hadis-hadis yang tercantum dalam tafsir ini di-*takhrij* oleh Ahmad Umar Hasyim. Tafsir ini diterbitkan oleh *akhbar al-yawm* pada tahun 1991. Pada pendahuluan tafsirnya, al-Sha‘rāwī menyampaikan dengan nada merendah bahwa renungannya pada Al-Qur’an bukan berarti tafsirannya, melainkan itu merupakan percikan pemikiran yang terlintas pada seorang mukmin ketika membaca Al-Qur’an, karena menurut beliau jika Al-Qur’an dapat ditafsirkan, maka orang yang paling berhak melakukannya adalah Nabi Muhammad Saw, selaku penerima wahyu tersebut.²⁰

Jika pendahuluan *Tafsīr al-Sha‘rāwī* dicermati secara mendalam, maka kita dapat menangkap bahwasanya yang memotivasi al-Sha‘rāwī untuk menjelaskan Al-Qur’an sekaligus yang menjadi latar belakang penulisan kitab *Tafsīr al-Sha‘rāwī* ada tiga yaitu; *Pertama*, Ingin menjelaskah hukum-hukum Allah secara lebih jelas. *Kedua*, Ingin menjelaskan bahwa Al-Qur’an selalu relevan dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, ingin menjelaskan kemukjizatan ilmiah Al-Qur’an.²¹

2. Metode *Tafsīr al-Sha‘rāwī*

Metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Secara garis besar, metode tafsir Al-Qur’an dibagi menjadi 4 macam²² yaitu:

¹⁹ Nasrul Hidayat, Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir Al-Sha‘rāwī, *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 34.

²⁰ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991), Jil. 1, 9.

²¹ Malkan, “Tafsir Al-Sha‘rāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis”, 196.

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), 98.

Pertama, tahlili (analisis) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan makna ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan tata tertib susunan atau urutan surah dan ayat, kemudian diikuti oleh analisis ayat tersebut.²³ *Kedua, ijmāli* (global) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh suatu ayat, tanpa menyinggung *asbāb an-nūzūl, munāsabah* ataupun makna kosa katanya.²⁴ *Ketiga, muqāran* (perbandingan) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda, namun memiliki topik yang sama.²⁵ *Keempat, maudū'i* (tematik) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, lalu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema yang sama, kemudian menganalisis ayat tersebut dan memahaminya ayat per ayat.²⁶

Jika memperhatikan penafsiran al-Sha'rāwī dalam tafsirnya, maka dia menafsirkan berdasarkan urutan surah dalam mushaf Al-Qur'an. Hal ini dapat dikategorikan dalam tafsir yang menggunakan metode *tahlili*. Namun, jika dicermati lebih mendalam lagi, al-Sha'rāwī kadang-kadang mengulas satu kosakata dengan mengeksplorasinya dengan ayat yang lain yang masih menggunakan kosakata yang sama, lalu dia menjelaskan makna kosakata tersebut, kemudian menarik suatu konklusi pada keutuhan makna ayat tersebut. Karena hal tersebut, *Tafsir al-Sha'rāwī* juga menggunakan metode *maudū'i* atau bisa dikatakan beliau memadukan antara metode *tahlili* dan *maudū'i*.²⁷

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 103.

²⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Tangerang: Lentera Hati. 2015), 381.

²⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 106.

²⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, 385.

²⁷ Malkan, "Tafsir Al-Sha'rāwī: Tinjauan Biografis dan Metodologis", 198.

Sedangkan jika ditinjau dari segi sumbernya, *Tafsīr al-Sha‘rāwī* menggabungkan antara tafsir *bi al-ra‘yi* dan tafsir *bi al-ma‘thur*, karena disamping beliau menganalisa makna ayat, huruf, dan kata menggunakan akal dan *ijtihad*-nya, disebutkan juga ayat-ayat lain ataupun hadis dan perkataan sahabat yang masih memiliki korelasi dengan tema yang sama.²⁸

3. Corak *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*

Corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan ayat Al-Qur’an.²⁹ Berikut adalah corak-corak tafsir yang dikenal secara umum di antaranya yaitu: *Pertama, Tafsir Fiqhi* (Corak Hukum). *Kedua, Tafsir Ilmi* (Corak Ilmiah). *Ketiga, Tafsir Falsāfi* (Corak Filsafat). *Keempat, Tafsir Tarbāwi* (Corak Pendidikan). *Kelima, Tafsir I’tiqādi* (Corak Teologis). *Keenam, Tafsir Adābi Ijtimā‘i* (Corak Sosial-Kemasyarakatan). *Ketujuh, Tafsir Sūfi* (Corak Tasawuf).³⁰

Adapun corak dari *Tafsīr al-Sha‘rāwī* adalah *Tarbāwi* (Corak Pendidikan).³¹ Ini bisa kita lihat dari contoh penafsiran al-Sha‘rāwī dalam QS. Al-Imran/3:3, beliau menjelaskan bahwa :

“Allah tidak hanya menurunkan sesuatu yang bersifat material, melainkan juga menurunkan sesuatu yang bersifat nilai-nilai, materi tanpa didukung oleh nilai, maka dia akan menjadi jahat dan lemah. Allah menurunkan Al-Qur’an karena Al-Qur’an mendidik manusia agar bisa

²⁸ Debibik Nabilatul Fauziah, “Metodologi Tafsir Al-Sha‘rāwī”, dalam *al-Tadabur Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol. 6, No. 2, 2021), 243.

²⁹ Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an, dalam *Elfurqonia*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin al-Mujtama’ Pamekasan, Vol. 01, No. 01, 2015), 85.

³⁰ Abdul Syukur, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an, 86.

³¹ Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, 272.

melaksanakan hukum Allah, agar tidak keluar dari apa yang sudah digariskan dalam Al-Qur'an".³²

Corak lain dalam *Tafsīr al-Sha'rāwī* adalah corak 'adābi ijtīmā'i, yaitu sebuah corak penafsiran yang memfokuskan pada nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan. Berikut adalah alasan kenapa *Tafsīr al-Sha'rāwī* juga mengandung corak 'adābi ijtīmā'i, di antaranya yaitu: *Pertama*, memberikan contoh-contoh yang modern atau kekinian, serta memberikan makna dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton atau pembaca. *Kedua*, menerangkan ayat berdasarkan kenyataan yang dialami, dengan tujuan agar nilai yang ada dalam Al-Qur'an bisa di implementasikan pada aktivitas manusia. *Ketiga*, mengimplementasikan metode dialog tanya jawab untuk menerangkan hal-hal yang ada di dalam tafsir, serta makna dari ayat tersebut.³³

Jadi, sejauh penelitian peneliti saat ini, metode yang digunakan *Tafsīr al-Sha'rāwī* ada dua yaitu memadukan antara metode *taḥlīli* dan *maudū'i*, sedangkan dari segi sumbernya *Tafsīr al-Sha'rāwī* memadukan antara tafsir *bi al-ra'yi* dan tafsir *bi al-ma'thur*. Adapun corak tafsir ini yaitu lebih condong pada corak *tarbāwi* dan 'adābi ijtīmā'i.

4. Pandangan Para Tokoh Tentang *Tafsīr al-Sha'rāwī*

Ahmad Bahjat yang dikutip oleh Istibsyaroh dalam Tanjuk harian *al-Ahram* menulis: "...aku bersaksi bahwa telah banyak tafsir yang aku baca, tetapi hanya *Tafsīr al-Sha'rāwī* yang senantiasa memberikan hal yang baru, serta bisa mengkorelasikan nash ilahi dengan kehidupan sehari-hari, yang

³² Muhammad Mutawalli Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, Jil. 2, 1262.

³³ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Al-Sha'rāwī Terhadap Perkembangan Tafsir: Kajian Terhadap Tafsir Kitab Tafsīr Al-Sha'rāwī", dalam *al-Mustafid Jurnal Of Quran and Hadith Studies*, (IAIN Manado, Vol. 1, No. 1, 2022), 44-45.

membuat seseorang lebih merasakan bahwa Al-Qur'an seolah-olah diturunkan kepadanya".³⁴

Muhammad Rizqi mengatakan bahwa *Tafsir al-Sha'rāwī* memiliki banyak kelebihan, di antaranya yaitu memiliki nuansa yang bersentuhan langsung dengan tema kemasyarakatan, bahasanya sederhana, tujuannya yaitu untuk meletakkan posisi Al-Qur'an sebagai pedoman dalam realitas kehidupan sosial, serta kandungan dalam tafsir ini selalu bisa menjawab persoalan masyarakat yang sedang berkembang.³⁵

Istibsyaroh mengatakan bahwasanya *Tafsir al-Sha'rāwī* bukanlah tafsir yang terbatas pada pengungkapan makna suatu ayat saja, melainkan tafsir yang berusaha mensosialisasikan teks Al-Qur'an ke dalam realitas bumi.³⁶

³⁴ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sha'rāwī*, 42.

³⁵ Muhammad Rizqi, "Tafsir Ilmi dalam Kitab Tafsir Al-Sha'rāwī", dalam *al-Furqan*, (IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 3, No. 2, 2016), 79.

³⁶ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sha'rāwī*, 50.

BAB V

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN RATU BALQIS PERSPEKTIF *TAFSĪR AL-SHĀ'RĀWĪ*

Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran al-Sha'rāwī terkait ayat-ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis yang terdiri dari 7 ayat dalam 1 surah, yaitu QS. An-Naml/27:29, 32, 33, 34, 35, 42 dan 44. Seluruh terjemahan ayat di bawah ini diambil dari buku Al-Qur'an dan maknanya karya M Quraish Shihab.

A. Ayat-ayat Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Perspektif *Tafsīr Al-Sha'rāwī*.

Berikut penafsiran al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, yaitu:

1. QS. An-Nāml/27:29

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا ائْتِي اَلَّذِي اِلَيْ كَتَبْتُ كَرِيْمٌ

“Dia (Ratu Saba’) berkata; Hai para pemuka (kaum), sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia”.

Menurut al-Sha'rāwī ayat ini merupakan respon cepat Ratu Balqis terhadap ayat sebelumnya. Maka Ratu Balqis setelah mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman, dia langsung mengumpulkan para pemuka kaumnya dan menyampaikan kepada mereka bahwasanya dia telah mendapatkan surat dari seorang yang mulia. Tindakan Ratu Balqis mengumpulkan para pemuka kaumnya tersebut karena menurutnya perintah Nabi Sulaiman harus segera ditindaklanjuti dengan segera dan mendesak.¹

Menurut al-Sha'rāwī makna “*Al-Mala'ū*” adalah pemuka, yaitu mereka yang menjadi pusat perhatian manusia, orang terhormat yang sering diminta pendapatnya. Sedangkan

¹ Muhammad Mutawalli Al-Sha'rāwī, *Tafsīr Al-Sha'rāwī*, Jil. 17, 10776.

mensifati surat Nabi Sulaiman dengan mulia boleh jadi karena Ratu Balqis sudah mendengar keagungan Nabi Sulaiman sebelumnya, atau karena surat itu ditulis dengan rapi dan *khat* yang indah, ditutup dengan stempel yang diisyaratkan bahwa surat itu penting.²

Melalui ayat di atas al-Sha‘rāwī ingin menyampaikan bahwasanya Ratu Balqis merupakan Ratu yang cepat dalam merespon sesuatu, ini dibuktikan dari respon cepatnya dalam mengambil suatu tindakan atas surat yang diterimanya dari Nabi Sulaiman.

2. QS. An-Nāml/27:32

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

“Dia (Ratu Saba’) berkata: Hai para pemuka (kaum)! Berilah aku pertimbangan dalam urusanku. Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu menyaksikan (yakni berada dalam majelis ini).

Menurut al-Sha‘rāwī fatwa pada ayat ini bermakna kekuatan, fatwa yang dimaksud yaitu memiliki kekuatan dalam hukum dan *hujjāh*. Pada ayat ini juga menggunakan kata *fī amri* yang berarti dalam urusanku, padahal ini adalah permasalahan bangsa. Disebutkan dengan urusanku karena Ratu Balqis adalah simbol negara dan kerajaannya, maka jika dia disakiti oleh kerajaan lain, kerajaannya akan menjadi terhina, dan wibawanya akan runtuh di hadapan rakyatnya.

Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa Ratu Balqis tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum pemuka kaumnya berada dalam majlisnya, dia tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum mendengar pendapat bawahannya. Ini mengisyaratkan bahwa dia sangat bijaksana dalam musyawarah, walaupun dia seorang Ratu dan penguasa penuh, tapi dia tetap

² Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10777.

musyawarah dengan para pemuka kaumnya untuk menyelesaikan setiap persoalan.³

Melalui ayat di atas al-Sha‘rāwī ingin menyampaikan bahwa meskipun Ratu Balqis memiliki kekuatan penuh dalam mengambil suatu hukum atau keputusan, tetapi dia tetap mendengarkan pendapat para pemuka kaumnya, dan bermusyawarah dengan mereka dalam menyelesaikan setiap persoalan.

3. An-Nāml/27:33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسِنَّةٍ شَدِيدَةٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

“Mereka menjawab; Kita adalah (Bangsa) penyandang kekuatan dan mempunyai ketangkasan yang kukuh, sedangkan keputusan terpulang kepadamu, maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan”.

Menurut al-Sha‘rāwī ayat ini menjelaskan pemuka kaum Ratu Balqis mengingatkannya bahwa mereka adalah kerajaan yang memiliki pasukan yang kuat, tubuh tentara yang kekar, pemberani, serta memiliki persenjataan yang lengkap jika ingin berperang. Pemuka kaum Ratu Balqis memaparkan pendapat mereka tanpa memaksakan kehendaknya, karena mereka menyadari bahwa yang diperlukan adalah ide diplomatik, bukan ide berperang. Ratu Balqis memegang keputusan akhir akan hal tersebut, karena itu para pemuka kaumnya menyuruhnya untuk mempertimbangkan apa yang akan diperintahkan, karena mereka siap melaksanakannya.⁴

Melalui ayat di atas al-Sha‘rāwī ingin menyampaikan bahwa Ratu Balqis merupakan sosok Ratu yang berwibawa, hal tersebut dibuktikan dari bagaimana dia sangat dipatuhi dan dihormati oleh para pemuka kaumnya.

4. An-Nāml/27:34.

³ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10778.

⁴ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10778.

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

“Dia (Ratu Saba) berkata; Sesungguhnya para Raja apabila memasuki suatu negeri (untuk menyerang dan menguasainya) niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia (menjadi) hina, dan demikian pulalah yang akan mereka (Nabi Sulaiman dan bala tentaranya) perbuat”.

Menurut al-Sha‘rāwī ayat ini menjelaskan tanggapan Ratu Balqis kepada para pemuka kaumnya dengan cara memaparkan pengetahuannya tentang hal-hal yang akan terjadi jika memilih peperangan. Menurut Ratu Balqis, Raja-raja apabila memasuki suatu negeri dengan tujuan untuk menguasainya, maka mereka akan membinasakan apapun yang dilaluinya, menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina. Jika mereka menang dalam berperang, maka mereka akan menata kembali apa yang sudah dirusaknya tersebut.⁵

Terkait ungkapan “demikianlah yang akan mereka perbuat” di atas para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa itu pendapat Ratu Balqis sebagai penutup dari perkataan sebelumnya, dan tidak mengandung makna apapun karena sebagai penutup. Sedangkan pendapat yang lain menganggap bahwasanya ungkapan tersebut merupakan ungkapan Allah yang membenarkan ucapan Ratu Balqis, karena dia merupakan seseorang yang berwawasan luas, dan itu dipuji oleh Allah. Ini mengisyaratkan bahwa Allah merupakan Tuhan seluruh makhluk, jika ada kalimat yang baik, bahkan dari orang yang bukan muslim maka akan didukung tanpa adanya fantisme dan mengucilkan haknya.⁶

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa al-Sha‘rāwī memahami tanggapan Ratu Balqis dalam ayat ini

⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10779.

⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10779-10780.

terkait pendapat pemuka kaumnya pada ayat sebelumnya adalah tanggapan seseorang Ratu yang berwawasan luas.

5. An-Nāml/27:35

وَأَتَىٰ مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

“Dan sesungguhnya aku akan mengirim kepada mereka hadiah dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan (itu)”.

Menurut al-Sha‘rāwī ayat ini menjelaskan bahwa para pemuka kaum memberikan waktu Ratu Balqis untuk berpikir tentang keputusan yang akan diambil. Setelah berpikir panjang, Ratu Balqis akhirnya memiliki ide untuk membuktikan tujuan dari Nabi Sulaiman pada kerajaannya, dia ingin melihat apakah Nabi Sulaiman adalah seorang raja seperti pada umumnya yang haus dengan harta, dan menginginkan upeti dari kerajaannya, ataukah dia seorang Nabi yang tidak akan peduli dengan hal itu. Ratu Balqis kemudian memutuskan untuk mengirim hadiah yang disesuaikan dengan kedudukan Nabi Sulaiman sebagai Raja, dan kedudukannya sebagai Ratu.⁷

Melalui ayat di atas al-Sha‘rāwī ingin menyampaikan bahwa Ratu Balqis merupakan Ratu yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini dibuktikan dari ide dan solusi yang dia berikan yang tidak mengandung unsur peperangan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, melainkan lebih memilih untuk mengirim hadiah melalui seorang utusan, dengan tujuan untuk melihat dan membedakan apakah Nabi Sulaiman merupakan Raja seperti pada umumnya, ataukah benar dia merupakan seorang Nabi.

6. An-Nāml/27:42.

⁷ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10780.

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلَ أَهْكَذَا عَرَّشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوَيْبِنَا أَلْجَمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

“Dan ketika dia (Ratu Saba’) datang, ditanyakanlah kepadanya; serupa inikah singgasanamu?, dia menjawab; seakan-akan dia (singgasana ini) singgasanaku, dan kami telah diberi pengetahuan (tentang kehebatan dan mukjizat Nabi Sulaiman) sebelumnya, dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (dan bersedia datang kepada Nabi Sulaiman).”

Menurut al-Sha‘rāwī ayat ini menjelaskan bahwa ketika Ratu Balqis sudah sampai dikerajaan Nabi Sulaiman, dia melihat kerajaannya juga di sana. Kemudian ditanyakanlah kepadanya dengan pertanyaan serupa inikah singgasanamu?, tujuan Nabi Sulaiman menggunakan susunan kalimat tersebut adalah untuk menguji kecerdasan Ratu Balqis. Jika dikatakan menggunakan kata “inikah”, tentu ini akan memojokkan Ratu Balqis untuk menjawabnya. Tetapi karena pertanyaan tersebut menggunakan kalimat “seperti inikah?”, maka jawabannya bisa jadi iya dan tidak.⁸ Menerima pertanyaan seperti itu dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis menjawabnya dengan jawaban yang sangat cerdas yang memungkinkan keduanya yaitu “seakan-akan ini singgasanaku”. Dari jawaban tersebut Nabi Sulaiman mengetahui bahwasanya Ratu Balqis adalah Ratu yang cerdas dan memiliki akal yang cemerlang.⁹

Melalui ayat di atas al-Sha‘rāwī ingin menyampaikan bahwasanya Ratu Balqis merupakan Ratu yang Cerdas dan memiliki akal yang cemerlang. Hal tersebut dibuktikan dari jawabannya yang lebih memilih aman atas pertanyaan yang diajukan kepadanya, yaitu memilih jawaban yang tepat atas keraguannya tersebut.

7. An-Nāml/27:44

⁸Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10789.

⁹Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10790.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ
مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Dikatakan padanya (Ratu Saba’); masuklah ke dalam ruang terbuka istana! Maka ketika dia melihatnya, dia mengira ada kolam air yang besar dan disingkapnya kedua betisnya. Dia (Nabi Sulaiman) berkata; sesungguhnya itu adalah istana licin yang terbuat dari kaca, dia (Ratu Saba’) berkata; Tuhan pemeliharaaku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman pada Allah, Tuhan pemelihara seluruh alam”.

Menurut al-Sha‘rāwī ayat ini menjelaskan bahwa saat Ratu Balqis masuk di istana agung dan megah Nabi Sulaiman, dia mengira lantai istana tersebut kolam air yang besar dan menduga bahwa itu air. Manusia secara umum saat melihat air di depannya, maka mereka mengangkat bajunya secara otomatis agar tidak basah. Maka hal tersebut juga dilakukan oleh Ratu Balqis, karena itu ketika dia mengangkat bajunya maka terbuka betisnya. Melihat hal tersebut Nabi Sulaiman kemudian menjelaskan kepadanya bahwa lantai tersebut adalah istana licin yang terbuat dari kaca. Setelah kejadian tersebut Ratu Balqis kemudian menyadari bahwasanya dia telah berbuat zalim pada dirinya sendiri dengan cara berburuk sangka kepada Nabi Sulaiman bahwa dia akan ditenggelamkan di kolam air. Dari kejadian itu juga, Ratu Balqis kemudian memutuskan untuk berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam. Pada ayat ini juga terlihat bahwa Ratu Balqis menyatakan diri Islam.¹⁰

Melalui ayat di atas al-Sha‘rāwī ingin menyampaikan bahwasanya Ratu Balqis merupakan Ratu yang terbuka, baik itu terbuka dalam suatu permasalahan maupun terbuka pada kebenaran yang disampaikan kepadanya. Ketika dia melihat itu merupakan sebuah kebenaran yang tidak bisa dibantah lagi, dia

¹⁰Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10792.

tidak menutup diri dan menerima kebenaran tersebut meskipun dia seorang Ratu kaya raya dan memiliki kerajaan yang besar.

B. Konstruksi pemikiran Al-Sha‘rāwī Terkait Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Tafsirnya.

Konstruksi Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Gambar.



1. Responsif

Responsif merupakan persamaan dari kata cepat. Ini merupakan istilah baru yang peneliti gunakan dalam menggambarkan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam merespon masalah yang sedang dihadapinya yaitu memiliki karakteristik yang responsif.

2. Bermusyawarah

Bermusyawarah merupakan tindakan dengan cara mengumpulkan orang-orang penting dengan tujuan untuk mendengarkan pendapat mereka, kemudian pendapat tersebut akan dipertimbangkan dalam memutuskan suatu persoalan. Bermusyawarah ini adalah tindakan yang digunakan Ratu Balqis dalam menyelesaikan setiap persoalan dalam kerajaannya, di mana dia tidak akan memutuskan suatu persoalan sebelum bermusyawarah dengan para pemuka kaumnya, termasuk dalam memutuskan tindakan yang akan diambil dalam menanggapi surat Nabi Sulaiman.

3. Berwibawa

Berwibawa merupakan sebuah aura positif yang dimiliki seorang pemimpin sehingga membuatnya dihormati dan dipatuhi oleh bawahannya. Ratu Balqis adalah Ratu yang sangat berwibawa, karena itu segala keputusan akhir dipercayakan padanya oleh bawahannya.

4. Berwawasan Luas

Berwawasan luas bermakna memiliki pengetahuan yang banyak dari segala sisi, sehingga bisa mengatasi permasalahan sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi. Pengetahuan juga bisa dijadikan pelajaran dalam mengambil suatu tindakan, agar bisa memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam setiap keputusan yang akan diambil.

5. *Problem Solver*

Problem Solver merupakan istilah yang peneliti gunakan untuk menggambarkan karakteristik Ratu Balqis, yaitu seorang Ratu yang memiliki kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengambil keputusan yang tepat, sehingga tidak akan merugikan dia, negerinya ataupun rakyatnya..

6. Cerdas

Cerdas merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan jauh di atas rata-rata, karena orang cerdas tidak hanya sebatas bisa menjawab sebuah pertanyaan, melainkan dia bisa menjawab dan didukung dengan jawaban yang tepat. Dalam Kasus Ratu Balqis, jika pertanyaan nabi Sulaiman yang berbunyi “seperti inilah singgasanamu?”, orang yang memiliki pengetahuan dibawah tingkatan orang cerdas akan memberikan jawaban antara “iya dan tidak”, tetapi orang cerdas seperti Ratu Balqis

tidak memilih salah satu jawaban tersebut, melainkan memilih jawaban yang lebih tepat untuk menghindarinya dari kesalahan, yaitu “seakan-akan iya”.

7. Terbuka

Dua hal yang menggambarkan sikap keterbukaan Ratu Balqis dalam kisahnya yaitu ketika dia sangat terbuka dengan bawahannya terkait surat yang diterimanya dari Nabi Sulaiman, dan dia juga terbuka dalam menerima kebenaran yang disampaikan Nabi Sulaiman kepadanya setelah menyaksikan beberapa keistimewaan yang dimilikinya, yang tidak bisa membuatnya menolak lagi untuk mempercayai hal tersebut.

C. Analisis Pemikiran al-Sha‘rāwī tentang Ayat-ayat Karakteristik Kepemimpin Ratu Balqis dalam *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*.

Setelah membahas dan melihat penafsiran al-Sha‘rāwī terkait ayat-ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis, berikutnya kemudian kita menganalisis pandangan tersebut, karena meskipun penelitian ini mengangkat *Tafsīr al-Sha‘rāwī* sebagai rujukan utamanya, tapi pada bab yang lain peneliti juga membahas tiga tafsir lain untuk dijadikan bahan perbandingan. Adapun ketiga tafsir lain itu adalah *Tafsir Al-Qur’an dan maknanya* karya Depag, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab dan *Tafsīr al-Azhār* karya HAMKA. Berikut adalah 7 karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis menurut al-Sha‘rāwī dan perbandingannya dengan ketiga tafsir lainnya.

Pertama, responsif. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis merupakan seorang ratu yang merespon dengan cepat surat yang diterimanya dari Nabi Sulaiman. Karakteristik responsifnya bisa kita lihat ketika dia dengan cepat menginformasikan perihal surat Nabi Sulaiman pada pemuka kaumnya agar segera ditindaklanjuti karena sangat mendesak. Pandangan al-Sha‘rāwī ini berbeda dengan Depag dan HAMKA terkait respon Ratu Balqis setelah

mendapatkan surat Nabi Sulaiman, karena mereka tidak membahas terkait karakteristik yang responsif, melainkan membahas seputar tentang musyawarah. Berbeda halnya dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwasanya ketika Ratu Balqis mendapatkan Surat Nabi Sulaiman, maka dia langsung membacanya, ini mengisyaratkan bahwa pandangan Quraish Shihab dengan al-Sha‘rāwī sama terkait karakteristik responsif yang dimiliki oleh Ratu Balqis. Dalam sebuah kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan yang responsif sangat dibutuhkan, karena mampu menangani suatu krisis dengan cepat dan efektif, serta bisa memimpin bawahan untuk bergerak dengan siap dalam mengatasi masalah yang muncul dan tidak teduga.¹¹

Kedua, bermusyawarah. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis merupakan seorang ratu yang menerapkan sistem bermusyawarah, karena dia selalu mencari masukan, pandangan, serta pendapat para bawahannya yang lebih berpengalaman sebelum mengambil keputusan. Hal ini dibuktikan dari perkataannya dalam menanggapi surat Nabi Sulaiman bahwa dia tidak akan memutuskan suatu perkara sebelum pemuka kaumnya hadir dalam majlisnya dan mendengarkan pendapat mereka. Pandangan al-Sha‘rāwī sama dengan Depag dan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa Ratu Balqis menerapkan sistem bermusyawarah, sedangkan HAMKA memiliki dua pandangan yaitu adanya karakteristik kewibawaan yang ditunjukkan Ratu Balqis ketika meminta pendapat pemuka kaumnya, dan selanjutnya yaitu menerapkan sistem bermusyawarah juga. Karakteristik kepemimpinan yang menerapkan sistem bermusyawarah ini sejalan dengan salah satu karakteristik kepemimpinan menurut Ilaihi, yaitu kepemimpinan yang berhasil adalah jika pemimpinnya mampu membangun suasana dialogis dan

¹¹ Arafat, dkk, *Kepemimpinan Adaptif dan Responsif: Panduan Praktis untuk Memimpin dalam Era Perubahan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 2.

komunikatif antara dirinya dan seluruh masyarakat yang ada di bawah organisasi yang dipimpinnya.¹²

Ketiga, berwibawa. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis merupakan seorang Ratu yang berwibawa, hal ini bisa dilihat ketika pemuka kaumnya menanggapi permasalahan yang sedang dia hadapi, meskipun pemuka kaumnya mengetahui keunggulan tentara dan kelengkapan persenjataan yang mereka miliki jika memilih berperang, tapi mereka tidak memaksakan pendapat mereka pada Ratu Balqis, melainkan tetap memberikan keputusan akhir padanya, dan akan melakukan apapun hasil keputusan tersebut. Pandangan al-Sha‘rāwī sama dengan pandangan Depag, Quraish Shihab dan HAMKA bahwasanya mereka sepakat Ratu Balqis memiliki karaktersitik berwibawa, hal ini dibuktikan dari semua keputusan akhir selalu diserahkan padanya oleh pemuka kaumnya. Oleh karena itu, penting adanya karakteristik yang berwibawa dalam sebuah kepemimpinan, hal ini sejalan dengan salah satu syarat seorang pemimpin menurut Hegar Pengarep yaitu seorang yang berwibawa akan membuat orang segan kepadanya dan tidak diremehkan oleh lawan dan bawahannya. Dengan wibawa juga seorang pemimpin akan mudah memerintah dan mempengaruhi bawahannya.¹³

Keempat, Berwawasan Luas. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis merupakan seorang pemimpin yang berwawasan luas. Hal ini dibuktikan dari tanggapan yang diberikannya pada pemuka kaumnya tentang opsi berperang. Ratu Balqis menceritakan sebuah pengalaman yang sudah dia ketahui sebelumnya terkait suatu negeri yang memilih untuk berperang daripada berdamai. Menurutnya peperangan lebih banyak mengandung unsur kerugian daripada keuntungan, karena jika beruntung menjadi pemenang dalam sebuah peperangan, maka harus siap kehilangan beberapa hal

¹² Istina Rakhmawati, “Karakteristik Pemimpin dalam Perspektif Manajemen Dakwah”, dalam *TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah*, (SMP N Undaan, Vol. 1, No. 2, 2016), 179.

¹³ Hegar Pengarep, *101 Tips Kilat Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2010), 37.

berharga yang sebelumnya dimiliki dalam proses menuju kemenangan tersebut, baik itu rumah, keluarga, sahabat dan sebagainya, sedangkan kalah dalam peperangan akan mendatangkan kerugian yang jauh lebih banyak dan lebih besar. Pandangan al-Sha‘rāwī berbeda dengan Depag, karena Depag mencantumkan makna bijaksana terkait tanggapan Ratu Balqis pada pemuka kaumnya, bukan bermakna berwawasan luas. Adapun Pandangan Al-Sha‘rawi ini sama dengan pandangan Quraish Shihab dan HAMKA, bahwasanya Ratu Balqis memiliki karakteristik berwawasan luas. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik pemimpin dalam pandangan Islam menurut Darmawati yaitu berwawasan atau berpengetahuan luas.¹⁴

Kelima, *problem Solver*. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis memiliki karakteristik *problem solver* yaitu seseorang yang mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengambil keputusan yang tepat, ini bisa dilihat dari ide dan solusi yang diberikan Ratu Balqis terkait masalah yang sedang dihadapinya, yaitu dia memilih untuk mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman daripada berperang dengannya, karena peperangan hanya akan memberikan kerugian dan dampak yang buruk pada dirinya dan negerinya. Tujuan dari pengiriman hadiah tersebut adalah untuk melihat dan membuktikan apakah Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi atau tidak. Jika hadiah dari Ratu Balqis diterima, maka Nabi Sulaiman sama dengan Raja-raja lainnya yang haus akan kekuasaan, tapi jika dia menolak hadiah tersebut, maka dia benar seorang Nabi yang tidak menginginkan kekuasaan, melainkan sesuatu hal yang lebih besar dari itu.¹⁵ Pandangan al-Sha‘rāwī dengan Depag, Quraish Shihab dan HAMKA terkait karakteristik pemimpin perempuan pada ayat ini adalah sama yaitu pemimpin yang *problem solver*, akan tetapi tujuan dari pengiriman hadiah tersebut berbeda-beda. Al-Sha‘rāwī dan HAMKA memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melihat respon Nabi Sulaiman terhadap hadiah yang dikirimkan,

¹⁴ Darmawati H, “Profil kepemimpinan yang Berkehormatan dan berkebijaksanaan”, 18.

¹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sha‘rāwī, *Tafsīr Al-Sha‘rāwī*, Jil. 17, 10780.

dan menilai Nabi Sulaiman dari tindakan yang akan dia ambil terhadap hadiah tersebut.¹⁶ Sedangkan Depag mengatakan bahwa tujuan hadiah tersebut dikirim adalah untuk memata-matai bagaimana keadaan dan kondisi kerajaan Nabi Sulaiman melalui perantara yang akan mengantar hadiah tersebut, baik itu kekuatan prajuritnya, kemajuan negerinya dan lain sebagainya.¹⁷ Adapun Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan hadiah tersebut dikirim adalah sebagai tanda untuk mengajak perdamaian daripada berperang.¹⁸

Keenam, Cerdas. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis merupakan Ratu yang cerdas, yaitu seorang Ratu yang mampu memecahkan suatu permasalahan, serta mampu membimbing dan mengarahkan bawahannya melalui kecerdasannya. Hal yang menunjukkan kecerdasan Ratu Balqis adalah ketika dia menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepadanya yaitu pertanyaan “serupa inikah singgasanamu?”, jawaban orang yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata biasanya akan memilih antara jawaban iya dan tidak. Akan tetapi, jawaban Ratu Balqis atas pertanyaan tersebut adalah “seakan-akan iya”, di mana jawaban ini menurutnya adalah jawaban yang sangat tepat atas keraguannya. Jawaban ini merupakan jawaban yang paling aman, karena jika dia mengatakan iya, maka secara tidak langsung dia mengakui kehebatan Nabi Sulaiman, sedangkan jika dia mengatakan tidak, itu juga sesuatu yang tidak mungkin dikarenakan Istana tersebut dibuat sedemikian rupa mirip dengan istananya, karena itu dia menggunakan ungkapan seakan-akan iya, yang bisa mengandung unsur iya dan tidak. Pandangan al-Sha‘rāwī yang mengatakan bahwasanya ayat ini mengandung karakteristik pemimpin perempuan yang cerdas adalah sama dengan ketiga mufasir lainnya, yaitu Depag, Quraish Shihab dan HAMKA. Oleh karena itu, 4 muafsih ini sepakat bahwa salah satu karakteristik yang dibutuhkan dalam sebuah kepemimpinan

¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhār*, Jil. 7, 5226.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Jil. VII, 207.

¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9, 440.

adalah kecerdasan. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yaitu *faṭānah* (cerdas).¹⁹

Ketujuh, Terbuka. Menurut al-Sha‘rāwī Ratu Balqis merupakan seorang pemimpin yang terbuka dan tidak menutup diri dari kebenaran serta mau menerimanya. Dalam kisahnya Ratu Balqis ditunjukkan dua kehebatan yang dimiliki oleh Nabi Sulaiman, yang pertama yaitu ketika dihadirkan singgasananya ke kerajaan Nabi Sulaiman dan yang kedua yaitu membuat rantai kaca yang dibawahnya seperti mengalir air dan berisi ikan-ikan, rantai tersebut sampai membuat Ratu Balqis berpikir bahwa dia akan basah jika melewatinya. Dari kedua pembuktian tersebut tentu Ratu Balqis tidak bisa menutup diri lagi dari kebenaran bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi. Pandangan al-Sha‘rāwī dan ketiga mufasir lainnya yaitu Depag, Quraish Shihab dan HAMKA adalah sama. Keempat mufasir tersebut menjelaskan bahwa pada akhirnya Ratu Balqis menerima ajaran yang di bawa Nabi Sulaiman, dan hal tersebut merupakan bukti keterbukaannya pada kebenaran.

¹⁹ Sakdiah, Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah, 44.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kedudukan tinggi yang dihormati dan dijadikan panutan utama bagi rakyatnya, karena pengatur terbesar dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah seorang pemimpin. Maka seorang pemimpin yang memiliki amanah besar tersebut tentu saja harus menjadi pemimpin versi terbaik bagi rakyatnya. Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu kepemimpinan di dorong oleh karakteristik pemimpinnya dalam melaksanakan kepemimpinan, bukan dilihat dari jenis gendernya. Selama seseorang pemimpin melaksanakan kepemimpinannya dengan karakteristik baik dan bagus yang sudah digambarkan dalam Al-Qur'an, maka akan berhasil dalam kepemimpinannya.

Adapun karakteristik pemimpin perempuan perspektif al-Sha'rāwi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 11 karakteristik: *Pertama*, amanah yaitu karakteristik pemimpin yang mengembalikan amanah kepemimpinan dengan baik dan benar. Pemimpin diamanahkan oleh rakyatnya untuk membimbing dan menjaga negara mereka. Maka seorang pemimpin dalam mengembalikan amanah tersebut dengan baik kepada rakyatnya yaitu dengan cara membuat kebijakan dan ketetapan yang baik pula. *Kedua*, adil yaitu karakteristik pemimpin yang memenuhi hak semua rakyatnya secara sama. *Ketiga*, beriman yaitu karakteristik Pemimpin yang memiliki misi mengusir kesesatan dan tetap pada jalan kebaikan. *Keempat*, *āmar ma'ruf nāhi munkar* yaitu karakteristik pemimpin yang berani menyampaikan perintahnya dalam hal kebaikan dan melarang dalam hal keburukan. *Kelima*, responsif. Yaitu karakteristik pemimpin yang cepat dalam menanggapi suatu permasalahan, karena masalah jika tidak cepat diselesaikan, ditakutkan akan menjadi masalah lebih besar lagi. *Keenam*, bermusyawarah yaitu karakteristik pemimpin yang tidak

mengambil pendapatnya sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan, melainkan ikut melibatkan bawahannya dan saling memintai pandangan. *Ketujuh*, berwibawa yaitu karakteristik pemimpin yang sangat ditakuti dan dihormati, baik dirinya ataupun pandangannya. *Kedelapan*, berwawasan luas yaitu karakteristik pemimpin yang bisa melihat dan mencari perbandingan melalui pengetahuan sebelumnya yang banyak atas kemungkinan yang terjadi dalam suatu permasalahan. *Kesembilan*, *problem solver* yaitu karakteristik pemimpin yang bisa menemukan dan memecahkan suatu permasalahan dengan tepat. *Kesepuluh*, cerdas yaitu karakteristik pemimpin yang memiliki pengetahuan luas, didukung dengan penyampaian yang baik dan tepat sasaran. *Kesebelas*, terbuka yaitu karakteristik pemimpin yang tidak menutupi suatu permasalahan dari bawahannya dan juga menerima segala pendapat, pandangan maupun ajaran yang benar menurutnya maupun orang banyak.

B. Saran

Pembahasan tentang karakteristik pemimpin perempuan adalah pembahasan yang bisa terbilang luas, namun karena keterbatasan peneliti sehingga tidak bisa menemukan karakteristik pemimpin perempuan yang lebih banyak lagi untuk diuraikan, karena itu untuk peneliti selanjutnya peneliti merekomendasikan agar membuat penelitian perbandingan antara karakteristik pemimpin perempuan dan laki-laki secara khusus dengan pembahasan yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Mu'thi, Fathi Fawzi, *Wanita-wanita Al-Qur'an: Kisah Nyata Perempuan-perempuan Hebat yang Dicatat Abadi dalam Kitab Suci*, (Jakarta: Zaman, 2010).
- Afliha, Faiza, *Black Paper*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014).
- Agustina, Sri, *Sekolah Perempuan*, (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023).
- Ahdiat, Adi, "Mayoritas Warga RI Lebih Suka Pemimpin Laki-laki Ketimbang Perempuan", dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id>, pada 12 Oktober 2023.
- Al-'Ainain, Sa'id Abu, *Al-Sha'rāwi Anā Min Sulālat Ahli al-Bait*, (Al-Qahirah: Akhbar al-Yawm, 1995).
- Al-Asy'ari, Abdurrohman dan Robigun Suyud El Syam, "Kepemimpinan Wanita Menurut Al-Qur'an: Kajian Komparasi Tafsir As-Sha'rāwi dan Shafwatut At-Tafsir Surat An-Naml ayat 29-33), dalam *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, (Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Vol. 8, No. 1, 2022).
- Al-Sha'rāwi Muhammad Mutawalli, *Anta Tas'ālū wal Islāmu Yujibu*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah al-Mansur, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Al-Sha'rāwi, Muhammad Mutawalli dan Jabir asy-shaal, *Qishāshu An-Nisa' fi Al-Qur'an al-Karim Makānatul mar'ah fi Islam*, diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarahil dan Abu Abdillah Al-mansur, (Jakarta: Gema Insani, 2022).
- Al-Sha'rāwi, Muhammad Mutawalli, *Kedudukan Muhammad Saw*, diterjemahkan oleh Usman Hatim, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011).
- Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sha'rawi*, Jilid 4, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991).
- Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sha'rāwi*, Jilid. 1, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991).
- Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sha'rawi*, Jilid. 2, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991).

- Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Jilid 17, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991).
- Muhammad Mutawalli, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Jilid. 9, (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991).
- Al-Sha'rawi, Syaikh Mutawalli, *Sifātu Salāti An-Nabiyyi ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam*, diterjemahkan oleh A. Hanafi, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010).
- Amaliah, Rizki Nur dan Siti Munawaroh, "Kepepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Qurtubi dan Pemikiran Husein Muhammad", dalam *Revalita Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 1, No. 1, 2020).
- Amin, Saidul, *Filsafat Feminisme: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Pekan Baru: Asa Riau, 2015).
- Amin, Surahman dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an", dalam *Tanzil Jurnal Studi Al-Qur'an*, (UGM Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2015).
- Amini, Ibrahim, *Para Pemimpin Teladan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005).
- Anshori, M Afif, "Perempuan Perspektif Filsafat, Tasawuf, dan Fiqih", dalam *al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, (UIN Raden intan Lampung, Vol. X, No. 1, 2015).
- Arafat, dkk, *Kepemimpinan Adaptif dan Responsif: Panduan Praktis untuk Memimpin dalam Era Perubahan*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).
- Ashar, Salim dan Dian Erwanto, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023).
- Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2009).
- Aziz, Fahat, "Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus Kepala Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo, *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Bagus, Lorens, *Kumus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022).

- Bakri, Muhiddin Muhammad, *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sha'rawi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2013)
- Bay, Kaizal, “Pengertian ‘Ulil Amri dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, (UIN Suska Riau, Vol. XVII, No. 1, 2011).
- Bisri, Halimah, “Kepemimpinan Politik Perempuan dalam Pemikiran Mufasir”, dalam *Al-Daulah*, (UIN Alauddin Makassar, 2018).
- Caplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Jil. II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Jil. IV, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Jilid. VII, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Dapartemen Studi dan Penelitian, *Imam ad-Du‘ati Muhammad Mutawalli Al-Sha’rāwi*, (Amman: Dar Amwaj, 2012).
- Darmawati H, “Profil kepemimpinan yang Berkehormatan dan berkebijakan”, dalam *Jurnal Politik Profetik*, (UIN Alauddin Makassar, Vol. 1, No. 1, 2013)
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976).
- Erviena, Erlies, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an Reinterpretasi Pemikiran Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qira’ah mubadalah”, *Tesis*, (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021).
- Faizal, Liky, “Perempuan dalam Politik”, dalam *Jurnal Tapis*, (IAIN Raden Intan Lampung, Vol. 12, No. 1, 2016).
- Farida, “Kepemimpinan Wanita dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir”, *Tesis*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).
- Fariyanti, Sri dan Afsya Septa Nugraha, “Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa:58-59”, dalam *Jurnal Madaniyah*, (STIT Pemalang, Vol. 9, No. 1, 2019).

- Fatimah, Siti, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman* (STAI al-Hikmah Tuban, Vol. 5, No. 1, 2015).
- Fauziah, Debibik Nabilatul, “Metodologi Tafsir Al-Sha‘rawi”, dalam *al-Tadabur Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol. 6, No. 2, 2021).
- Fitriana, Ayu dan Genni, “*Perempuan dan Kepemimpinan*”, (Palangka Raya: Prosiding Webinar Nasional IAIH Tampung Penyang, 2021).
- Fitriana, dkk, *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Tinjauan Berbagai Perspektif*, (Jakarta: Cendekia, 2022).
- Gama, Cipta Bakti, *Fondasi Psikopatologi Islam: Inti dan Ragam Dimensi Gangguan Jiwa dalam Tinjauan Filsafat dan Al-Qur’an*, (Malang: Pustaka Sophia, 2019).
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klassik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2022).
- Habibah, Siti, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender”, dalam *Jurnal Sosioreligius*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, Vol. 1, No. 1, 2015).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet. 5, 2003).
-*Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet. 5, 2003).
-*Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet. 5, 2003).
-*Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, Cet. 5, 2003).
-*Tafsir al-Azhar*, jilid.4, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).
- Hidayat, Nasrul, Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir Al-Sha‘rāwi, *Tesis*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016).
- Huliyah, Muhiyatul, *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).
- Ilham, *E-Governance*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

- Ilyas, Rahmat, “Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam”, dalam *Mawa'izh*, (STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Vol. 1, No. 7, 2016).
- Imzi, Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman, 2013).
- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sha'rawi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004).
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014).
- Jahari, Jaja dan Rusdiana, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020).
- Jamal, Khairunnas dan Kadarusman, “Terminologi Pemimpin dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tafsir Tematik”, dalam *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, (Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, Vol. 39, No. 1, 2014).
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Kadir, Muhammad, dkk, “Karakteristik Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Vol. 6, No. 1, 2021).
- Kamil P, Gurniwan, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi”, dalam *Tingkap Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2015).
- Kanto, Muklis dan Patta Rappana, *Filsafat Manajemen*, (Jakarta: Celebes Media Perkasa, 2017).
- Kbbi.kemdikbud.go.id, diakses pada 11 Desember 2023
- Kheradmardi, Husain R *Manajemen Politik Perspektif Khajeh Nashiruddin Thusi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012).
- Khomeini, Imam, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).
- Kusniawan, Wahyu, dkk, “Diskursus Ayat-ayat Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Kajian Surat At-Taubah ayat 71 dan Al-Maidah ayat 57, dalam *ALSYS Jurnal*

- Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 1, No. 1, 2021).
- Kusumawati, “Kepemimpinan dalam Perspektif Gender”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis*, (Vol. 1, No. 1, 2007).
- Lathif, Khusna Haibati, dkk, “Kepemimpinan dalam Islam”, dalam *PESHUM Jurnal Pendidikan, sosial dan Humaniora* (Universitas Ahmad Dahlan, Vo. 1, No. 1, 2021).
- Lestari, Puji, “Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial”, dalam *Dimensia* (Vol. 5, No. 1, 2011).
- Lutfiyah, Lujeng, dan Diyanah, Lubabah, “Kepemimpinan Perempuan dalam al-Qur’an Kajian Tafsir Tematik”, dalam *Al-Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (STAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Vol. 5, No. 2, 2022).
- Malkan, “Tafsir Al-Sha’rāwi Tinjauan Biografis dan Metodologis”, dalam *al-Qalam*, (STAIN Datokarama Palu, Vol. 29, No. 2, 2012).
- Maulana, Acep Rahlan dan Cecep Anwar, “Konsep Pemimpin dan Kriteria Memilih Pemimpin dalam Al-Qur’an”, dalam *Al-Mirah Jurnal Pendidikan Islam*, (UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Vol. 4, No. 2, 2022) .
- Mentari, Riesti Yuni, “Penafsiran Al-Sha’rāwi Terhadap Al-Qur’an Tentang Wanita Karir”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah, 2011).
- Muhammad, Abdullah bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008).
- Musfah, Jejen, *Kepemimpinan Pendidikan: Teori dan Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2022).
- Mutho’am, “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an: Kajian Surah An-Naml ayat 23-26), dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, (Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo, Vol. 19, No. 1, 2019).
- NH, Ika, *Menulis Perempuan*, (Yogyakarta: Ansori Book, 2021).
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Deepublish, 2014).
- Nuryanti, Reni dan Bachtiar Akob, *Perempuan dalam Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019) .

- Pengarep, Hegar, *101 Tips Kilat Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2010).
- Pengarep, Hegar, *Excellent Leadership*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2016).
- Prakoso, Mochtar, *The Book Of Sukses Memimpin*, (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2022).
- Prasetyo, Ari, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014).
- Rahayu, Puspita Puji dan Menik Tetha Agustina, “Kepemimpinan dilihat dari Perpektif Psikologi”, dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, (Universitas Nasional Karangturi, Vol. 5, No. 9, 2022).
- Rahmawati, Jihan, “Kontribusi Al-Sha‘rāwi Terhadap Perkembangan Tafsir: Kajian Terhadap Tafsir Kitab Tafsir Al-Sha‘rāwi”, dalam *al-Mustafid Jurnal Of Quran and Hadith Studies*, (IAIN Manado, Vol. 1, No. 1, 2022).
- Raihan, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Al-Qur’an”, dalam *al-Idarah Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 3, No. 2, 2019).
- Rakhmawati, Istina, “Karakteristik Pemimpin dalam Perspektif Manajemen Dakwah”, dalam *TADBIR Jurnal Manajemen Dakwah*, (SMP N Undaan, Vol. 1, No. 2, 2016).
- Rasyad, “Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an: Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Al-Shad”, dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 19, No. 1, 2022).
- Rizqi, Muhammad, “Tafsir Ilmi dalam Kitab Tafsir Al-Sha‘rāwi”, dalam *al-Furqan*, (IAIN Imam Bonjol Padang, Vol. 3, No. 2, 2016).
- Robikah, Siti, “Penafsiran Ulang QS. An-Nisa[4]: 34 dalam Perspektif Tafsir Maqashidi”, dalam *Al-Dhikra Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Vol. 4, No. 1, 2022).

- Robikah, Siti, “Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi”, dalam Jurnal *al-Wajid*, (IAIN Salatiga, Vol. 2, No. 1, 2021).
- Rohmatullah, Yuminah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadist dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara”, dalam Jurnal *Ilmu Hukum dan Pemikiran*, (UIN Antasari, Vol.17, No.1, 2017).
- Sahadi, dkk, “Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi, dalam *Jurnal Moderat*, (Universitas Galuh Ciamis, Vol. 6, No. 3, 2020).
- Sakdiyah, Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah, dalam *Jurnal al-Bayan*, (UIN ar-Raniry, Vol. 22, No. 33, 2016).
- Sakti, Andhika, “Penerapan Sikap Pemimpin Menurut Perspektif Al-Qur’an dalam Konsep Pengawasan dan Evaluasi”, dalam *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 8, No. 1, 2020).
- Salim, Abd. Muin, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir mawdū‘i*, (Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012).
- Senang dan Maslachah, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2018).
- Septiwadi, “Pemaknaan Wali (awliya’) Sebagai Pemimpin dalam Pandangan Mufassir Klassik dan Modern”, dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, (UIN Raden Intan Lampung, Vol. 16, No. 1, 2022).
- Shihab, M Quraish, *Al-Qur’an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010).
- M Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Tangerang: Lentera Hati. 2015).
- M Quraish, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- M Quraish, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2022).
- M Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta:Lentera Hati, 2022).
- M Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta:Lentera Hati, 2022).
- Shofwatunnida, *Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021).
- Sholihah, Fithriyatus, “Pengaruh Sosiologi dalam Fiqh Kepemimpinan Wanita”, dalam *Jurnal Hadratul Madaniyah*, (UIN Walisongo Semarang, Vol. 7, No. 2, 2020).
- Sihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siyoto, Sandu dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Suhartawan, Budi, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *TafakkurJurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (STIQ Ar-Rahman Bogor, Vol. 2, No. 1, 2021).
- Sukanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1993).
- Sukatin, dkk, *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012).
- Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*, (Medan: Cv. Manhaji, 2016).
- Sule, Ernie Tisnawati, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi: Membangun Organisasi Unggul di Era Perubahan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018).
- Sulistyowati, Yuni, “Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial”, dalam *Journal of Gender Studies*, (IAIN Ponorogo, Vol. 1, No. 2, 2020).
- Sumanta, “Konsep Perempuan dalam Perspektif Tasawuf dan Filsafat Serta Perannya pada Era Industri 4.0”, dalam *EqualitaJurnal Studi Gender dan Anak*, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 3, No. 2, 2021).
- Susanti, Via, “Model Kepemimpinan Bilqis dalam Al-Qur'an”, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).
- Syafar, Amir Abdul Wahid Syafar dan Saharuddin Kaseng, “Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi dan Beban Kerja Terhadap

- Kinerja Pegawai di Rumah Sakit Daerah Madani Privinsi Sulawesi Tengah (Studi Perbandingan Antara Instalasi Kesehatan Jiwa dan Umum), dalam *Jurnal Katalogis*, (Pascasarjana Universitas Tadulako, Vol. 4, No. 7, 2016).
- Syafieh dan Nurbaiti, “Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat An-Naml:23-44)”, dalam *at-Tibyan Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (IAIN Zawiyah Cot Kala Wangsa, Vol. 3, No. 1, 2018).
- Syukur, Abdul, Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an, dalam *Elfurqonia*, (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin al-Mujtama’ Pamekasan, Vol. 01, No. 01, 2015).
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Wally, Marlina, “Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Tahkim*, (IAIN Ambon, Vol. X, No. 1, 2014).
- Wardani, Christi, *Kamus Inggris: Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2013).
- Wibowo, Hamid Sakti, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Menjadi Pemimpin yang Berkarakter*, (Semarang: Tiram Media, 2023).
- Wijaya, Agus, dkk, *Kepemimpinan Berkarakter*, (Surabaya: Brillian Internasional, 2015).
- Wilcox, Lynn, *Wanita dan Al-Qur’an dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001).
- Wisnami, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022).
- Yanggo, Huzaemah Tahido, “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam *Misykat*, (IIQ Jakarta, Vol. 1, No. 1, 2016).
- Yulianti, Reni, dkk, “Woman Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin”, dalam *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, (Universitas Briwijaya Malang, Vol. 10, No. 1, 2018).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

Zaini, Muhammad, dkk, “Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar, dalam *Tafse Journal of Qur’anic Studies*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 6, No. 1, 20121).